



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI  
REPUBLIK INDONESIA  
2023

# Anak-Anak Sungai Sondong

**Ramajani Sinaga**

Ilustrasi Oleh **Gilar Arianto Nurahman**

**Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.**

Dilindungi Undang-Undang.

Penafian: Buku ini disiapkan oleh Pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku pendidikan yang bermutu, murah, dan merata sesuai dengan amanat dalam UU No. 3 Tahun 2017. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis atau melalui alamat surel [buku@kemdikbud.go.id](mailto:buku@kemdikbud.go.id) diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

**Anak-Anak Sungai Sondong**

**Penulis** : Ramajani Sinaga  
**Penyelia/Penyelaras** : Supriyatno  
Helga Kurnia  
**Ilustrator** : Gilar Arianto Nurahman  
**Editor** : Maya Lestari GF  
Arifah Dinda Lestari  
**Desainer** : Erwin

**Penerbit**

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

**Dikeluarkan oleh:**

Pusat Perbukuan  
Kompleks Kemdikbudristek Jalan RS Fatmawati, Cipete, Jakarta Selatan  
<https://buku.kemdikbud.go.id>

**Cetakan Pertama, 2023**

ISBN 978-623-118-766-6  
ISBN 978-623-118-767-3 (PDF)

Isi buku ini menggunakan IBM Plex Sans 11/16 pt., Mike Abbink, Bold Monday.  
vi, 98 hlm., 14,8 x 21 cm.



# Pesan Pak Kapus

Salam, anak-anakku yang cerdas dan kreatif!

Pusat Perbukuan kembali menghadirkan buku-buku bagus dan menyenangkan untuk kalian baca. Buku-buku ini membawa beragam kisah. Mulai dari kisah tentang kebaikan dan ketulusan, persahabatan, hingga perjuangan menaklukkan tantangan. Kisah-kisah itu bukan hanya inspiratif, tetapi juga membuka wawasan dan membuka pintu-pintu imajinasi. Saat kalian membuka buku ini, saat itu pula satu pintu imajinasi terbuka, membawa kalian ke dunia baru, dunia yang menantang untuk dijelajahi. Betapa menyenangkan jika waktu kalian diisi ragam petualangan seru seperti ini ya.

Anak-anakku yang baik, buku-buku dari Pusat Perbukuan, BSKAP, Kemendikbudristek, bisa kalian baca untuk memperkaya pengalaman dan pengetahuan kalian. Banyak-banyaklah membaca buku, sebab semakin banyak buku yang kalian baca, akan semakin banyak pula pengetahuan dalam diri kalian.

Selamat membaca!

Pak Kapus (Kepala Pusat Perbukuan)

Supriyatno, S.Pd., M.A.

NIP. 196804051988121001



# Sekapur Sirih

Apa kabar Adik-Adik yang baik?

Kita sering melihat sungai yang tercemar, berwarna hitam, dan terlihat sangat kotor. Kalau sudah tercemar, ikan-ikan tidak bisa hidup dengan baik di dalam sungai. Nah, Fajar dan dua temannya tidak ingin sungai di desanya tercemar. Mereka ingin Sungai Sondong kesayangan mereka tetap lestari, jernih, dan menyimpan banyak ikan yang sehat. Fajar dan teman-temannya ingin mengagalkan pembangunan pabrik yang menjadikan sungai itu sebagai tempat pembuangan limbah. Bagaimana ya cara mereka melindungi Sungai Sondong agar tetap terjaga dan tidak tercemar? Lalu bagaimana pertemuan mereka dengan Oppung Dearma yang terkenal sakti dan mempunyai sihir? Yuk, kita ikuti cerita Fajar dan dua temannya dan mencari jawabannya. Semoga sungai kesayangan Adik-Adik tetap lestari, ya. Selamat membaca dan bersenang-senang!

Bener Meriah, November 2023

Ramajani Sinaga

# Daftar Isi

<b>Pesan Pak Kapus</b>	● iii
<b>Sekapur Sirih</b>	● iv
<b>Daftar Isi</b>	● v
<b>Bab 1</b> Haroan Bolon	● 1
<b>Bab 2</b> Menuba	● 11
<b>Bab 3</b> Oppung Dearma dan Rakit Kecil	● 19
<b>Bab 4</b> Rumah Oppung Dearma	● 29
<b>Bab 5</b> Rakit Baru dan Para Pemuda Desa	● 35
<b>Bab 6</b> Tangga Batu	● 41
<b>Bab 7</b> Pembangunan Pabrik	● 51
<b>Bab 8</b> Sungai Meledak	● 77
<b>Bab 9</b> Hore!	● 85
<b>Bab 10</b> Oppung Dearma	● 89
<b>Pelaku Perbukuan</b>	● 94







## Bab 1

# Haroan Bolon

“Satu... dua... tiga...” ujar seorang anak lelaki. Ia menghitung benih jagung dan memasukkan ke dalam lubang-lubang tanah yang telah dicangkul. Ia menutup lubang itu dengan tumit sambil memutar bola, memandangi teman-temannya sambil tersenyum lebar. Anak lelaki paling tinggi di antara temannya ini bernama Fajar Harapan Purba. Biasa ia dipanggil Fajar oleh teman-temannya.

Bonar Sinaga, temannya yang berambut ikal, bertugas mencangkul tanah dan menciptakan lubang-lubang kecil. Fajar dan Binsar Saragih mendapat bagian menyemai benih jagung. Dua temannya itu ikut membantu menanam jagung sejak mentari terbit enam jam yang lalu.

Bersemangat Fajar menghitung benih jagung. “Yang ini nanti bagian kita. Akan kita jadikan jagung bakar yang enak. Hmmmm. Sedap!” seru Fajar mengangkat tangan. Sebuah



jagung bakar yang harum wangi seolah-olah sedang ada dalam genggamannya tangannya.

Diam-diam ayah mencuri dengar perkataan Fajar tadi. “Kalau dijadikan jagung bakar, ayah pasti tidak dapat untung. Malah jadi rugi,” gurau ayah disambut tawa oleh orang-orang dewasa di sana. Uwak Bidol yang sedang mengambil benih di *passa*, gubuk panggung dengan atap dan dinding tepas, juga ikut tertawa.

Fajar mengerti, perkataan ayah sebenarnya hanya gurauan. Tidak mungkin ayah melarang Fajar dan teman-temannya membakar jagung di atas perapian serta menikmatinya di atas *passa*. Justru ayah yang paling sering memanggil para tetangga untuk membakar atau merebus jagung di kebun. Sesuai selera. Semau mereka. Beberapa di antara mereka bahkan kadang membawa pulang buah-buah jagung itu untuk diolah di rumah. Untuk dijadikan bubur atau semacamnya.

Hari itu, mentari hampir berada tepat di atas kepala. Fajar dan beberapa keluarga sedang menanam jagung di ladang milik keluarga Fajar. Dulunya, ladang ini berisi kebun singkong. Singkongnya telah dipanen beberapa minggu lalu.

Fajar dan keluarganya tinggal di Raot Bosi, Kecamatan Sipispis, Kabupaten Serdang Bedagai. Desa ini masuk jauh ke dalam perkebunan dari Kota Tebing Tinggi, Sumatera Utara. Masyarakat Sipispis mayoritas bersuku Batak Simalungun.

Di Desa Raot Bosi tradisi *haroan bolon*, saling bantu satu sama lain tanpa upah dan bayaran, masih dilestarikan.



Seperti hari ini, orang-orang tampak sedang membantu keluarga Fajar menanam jagung dan umbi-umbian di ladang. Tadi pagi, ibu sudah menggulai ayam kampung dengan santan kelapa serta bumbu-bumbu khas desa untuk dimakan bersama-sama. Sebaliknya, kalau orang-orang itu juga menanam dan memanen jagung di ladangnya, keluarga Fajar dengan senang hati akan membantu dengan suka rela. Tanpa dibayar. Cukup menyediakan makan siang lezat yang akan disantap bersama-sama.

“Yang ini nanti bagianku!” pekik Bonar. Tubuhnya yang paling tambun, tetapi suaranya mengalahkan suara elang yang sedang terbang rendah di sekitar ladang. Bonar bersemangat mengangkat cangkul tinggi-tinggi, menembus tanah, dan menariknya kuat-kuat. Dia membuat lubang-lubang yang lurus memanjang, seperti barisan para tentara. Kata ayah, menanam jagung harus rapi memanjang supaya saat memanennya tidak terasa sulit.

“Kalian sudah boleh mandi dan mencari ikan. Nanti, kita makan sama-sama di *passa*,” ucap ayah menghampiri Fajar, Bonar, dan Binsar.

Tiga serangkai itu mengakhiri pekerjaan mereka. Berlari ketiganya menuju *passa*. Ladang milik Fajar memang diapit bebukitan hijau berupa tanaman-tanaman warga. Di sisi kanan ladang, ada sebuah sungai jernih yang mengalir. Sungai bersih, bening, dan tidak berbau. Namanya Sungai Sondong. Sungainya kebanggaan warga desa.



Di hilir, tanaman jagung, padi, pisang, tebu, dan jeruk mengiringi sungai, sedangkan di sepanjang hulu, ada banyak pohon karet yang rindang. Kadang tampak beberapa ekor bangau terbang rendah dan menangkap ikan-ikan yang lengah di dalam Sungai Sondong. Pemandangan yang sangat mengagumkan.

Sungai Sondong yang jernih ini akan bertemu dengan Sungai Ranggasan dan muara Sungai Ranggasan bertemu dengan Sungai Bolon. Bolon artinya besar. Sungai Bolon akan bertemu dengan Sungai Padang. Sungai Padang itulah yang pada akhirnya bermuara di laut biru. Oh... Fajar senang sekali memikirkannya, memikirkan ketika sungai-sungai itu menyatu, saling menyambung. Ketika melihat laut biru di televisi, Fajar merasa bangga karena air di laut itu juga berasal dari air sungai di desanya.



Di *passa* terdapat jaring ikan, bubu, dan tiga *durung*<sup>1</sup>. *Durung* itu buatan ayah Fajar. Bersemangat Fajar, Bonar, dan Binsar mengambil masing-masing *durung*.

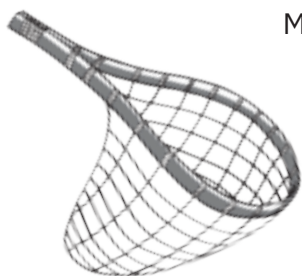
Kaki-kaki kecil mereka berlarian menyusuri jalan sungai. Mereka melompat ke dalam sungai. Suara air kemudian terdengar berkecipak. *Byurrrr....*

Badan mereka basah oleh air sungai.

“Segarr.” Fajar dan Binsar berenang di dalam sungai.

Bonar memilih langsung menyaser ikan.

“Aku dapat ikan!” teriak Bonar mengangkat *durung*-nya. Fajar dan kedua sahabatnya berlari mendekati Bonar. Mereka memang beruntung karena sungai desa ini banyak menyimpan ikan, belut, udang, kepiting, dan kalau di dalam pasir ada tutut dan kerang sungai.



Mereka mencoba mengintip isi *durung* Bonar. Dari dalam *durung* Bonar, ada sebuah ikan sepat sebesar telapak tangan. Tangan kecil Bonar berusaha mengambil ikan yang tampak menggelepar itu. Ikan itu terlihat ingin melepaskan diri dari genggaman Bonar. Bonar mengambil ikan itu dengan hati-hati.

“Hati-hati! Jangan sampai ikan itu lompat ke dalam air!” pekik Binsar.

---

<sup>1</sup> seser tradisional berupa jaring yang disulam disisi-sisi rotan hutan yang sudah dibentuk melingkar

Ikan sepat itu dimasukkan Bonar ke dalam kantung hasil tangkapan yang ada di tepi sungai. Melihat Bonar sudah berhasil mendapat ikan, Fajar dan Binsar tidak mau kalah. Mereka sibuk memasukkan *durung-durung* itu ke dalam tumbuhan-tumbuhan di tepi sungai.

Mereka berhasil mendapatkan udang dan ikan. Saat asyik menangkap ikan, Fajar melihat Bonar memasukkan banyak ikan, termasuk ikan kecil ke dalam kantung hasil tangkapan.

“Jangan ambil ikan kecil itu, Bonar!” cegah Fajar buru-buru sebelum Bonar memasukkan ikan itu ke dalam kantung. “Kamu lupa, ya nasihat Ibu Afifah di sekolah?”

Bonar memutar bola mata, berusaha mengingat-ingat nasihat Ibu Afifah Saragih. Tetapi ia tidak berhasil mengingat nasihat itu.

“Kalau kita mengambil semua ikan besar dan ikan kecil, sungai kita tak akan ada lagi ikannya. Ikan sungai kita akan punah. Memangnya kau sanggup tidak makan ikan kesukaanmu lagi?” Fajar mengingatkan.

“Oh ya, ya. Itu kata Ibu Afifah Saragih waktu pelajaran IPA, kan?” tanya Bonar setelah mengingatnya.

Fajar mengiyakan. Bonar melepaskan ikan-ikan kecil yang sejak tadi sudah meronta-ronta minta dilepaskan itu. Ikan itu megap-megap. Saat Bonar melepaskan mereka, ikan-ikan itu langsung berenang lincah ke dalam sungai. “Besok jadi ikan besar ya, ikan-ikan kecil,” ujar Bonar kemudian dan disahut oleh tawa dua temannya.

“Bicara pada ikan? Seperti cerita Legenda Danau Toba saja.” Binsar menertawakan ulah Bonar.

“Aku tidak mau menikah dengan ikan seperti cerita Legenda Danau Toba.” Bonar menekukkan wajah dan ketika melihat Fajar ia tersenyum. “Untung kamu ingatkan, kalau tidak ikan itu sudah jadi ikan bakar.” Fajar memang disukai teman-temannya. Ia sangat pintar dan senang membaca buku.

Di sisi Sungai Sondong ada sebuah air mancur kecil. Air itu langsung mengalir dari bebatuan. Kalau diminum rasanya sangat segar, mengalahkan segarnya air yang dijual di kemasan-kemasan. Kalau saat musim *haroon bolon* begini, para petani akan langsung minum air pancur itu.





Mereka menyudahi pencarian ikan setelah dirasa ikan yang didapat cukup untuk makan siang. Fajar, Bonar, dan Binsar membawa hasil tangkapan dengan semangat. Mereka kemudian memanggang hasil tangkapan itu di dekat bara api. Aromanya sangat wangi dan sedap di penciuman.

Matahari sudah naik tepat di atas kepala. Wak Bidol dan semua keluarga yang ikut *haroon bolon* kemudian menyelesaikan pekerjaan bagian terakhirnya.

Beberapa keluarga itu pun menyantap makan siang dengan lahap sambil memandang hamparan perbukitan. Ya, bukit-bukit yang diisi dengan tanaman-tanaman warga Raot Bosi. Ada yang isinya kebun jagung, kebun singkong, kebun jeruk nipis, dan kebun pisang. Dari jauh, semua tanaman itu tampak hijau seperti hamparan permadani. Sangat indah. Sementara, suara riakan air sungai masih terdengar samar-samar, membuat hidangan sederhana ini semakin lezat. Ayam gulai, rebusan daun singkong, sambal terasi menjadi makanan terlezat.

Hidangan siang yang lezat telah disantap. Perut pun telah kenyang. Suara desiran air Sungai Sondong pun masih terdengar. Para keluarga akan istirahat sejenak sebelum melanjutkan menanam jagung.



Ayah kemudian membacakan turi-turian. Bagian inilah yang paling disukai Fajar dan dua temannya. Mendengarkan turi-turian ayah.

“Dulu, ada sebuah desa di ujung Sungai Bolon. Desa itu sangat tentram. Pohon-pohonnya sangat rindang.” Cerita ayah.

Tiga serangkai serius mendengarkan.

“Tapi tiba tiba orang asing datang. Mereka ingin menebang pohon-pohon itu. Orang-orang desa melarang. Pohon-pohon desa itu dikeramatkan.”

Wajah ayah makin serius.

“Orang-orang asing tetap menebang pohon-pohon itu. Tiba-tiba hujan turun dengan sangat deras. Petir menggelegar. Sungai jadi meluap. Orang-orang asing itu tiba-tiba berubah menjadi pohon.”

Fajar melirik Sungai Sondong. Ia berharap Sungai Sondong tidak marah seperti isi *turi-turian*<sup>2</sup> ayah.

Setelah, ayah menyelesaikan *turi-turiannya*. Seluruh keluarga pun tidur sejenak. Sebelum kembali melanjutkan pekerjaan.

Dari arah barat terdengar suara air yang berdesir. Dari arah utara terdengar suara elang terbang tinggi. Dari arah selatan terdengar gesekan dedaunan ditiup angin. Suara yang tenang. Tiga serangkai pun terlelap.

---

<sup>2</sup> dongeng atau cerita rakyat yang biasa disampaikan orang tua





## Bab 2

# Menuba

Pagi itu, ibu guru belum datang. Ketika menunggu Ibu Afifah Saragih, Bonar yang duduk di sisi Fajar bercerita. Wajahnya berseri-seri. Binsar yang dapat bagian duduk di depan membalikkan badan, berusaha mendengarkan cerita sahabatnya itu.

“Kemarin ayahku dapat ikan banyak. Sampai dua kantong. Ada ikan baung, udang galah, ikan sepat,” ujar Bonar bersemangat. Ia menepuk dadanya dengan bangga.

Fajar tertarik mendengar ucapan Bonar. Ia suka mencari ikan di sungai, tetapi belum pernah ia mendapat ikan sebanyak itu, apalagi sampai dua kilo. Dengan cara apa ya bisa dapat hasil tangkapan sampai dua kilo?

“Ayahmu menangkap ikan pakai apa? Jaring, ya?” tanya Fajar dengan raut muka penasaran.

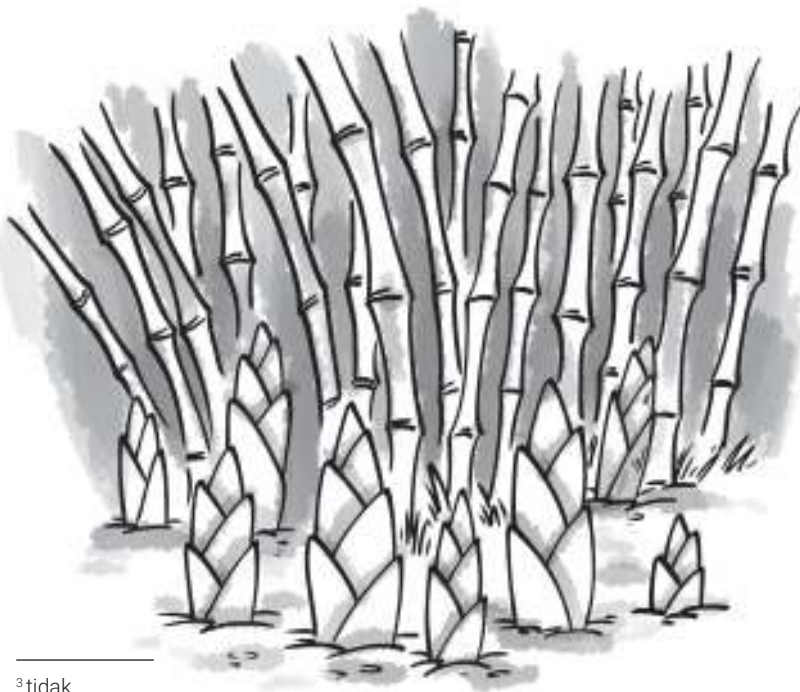
Bonar menggeleng. Sekali lagi, ia menepuk dadanya dengan bangga dan kemudian berkata, “Ayahku menuba. Kemarin...”

“Ha? Menuba? Itu bahaya!” sela Binsar. Dua bola mata Fajar juga membelalak.

Bonar mengaruk-garuk kepalanya yang tidak gatal. Sesungguhnya ia bingung mengapa mendapat ikan banyak berbahaya?

“Bahaya apanya? Buktinya ayahku dapat ikan sebanyak itu. Kami jadi makan ikan banyak, lebih bahaya *lang*<sup>3</sup> dapat ikan sama sekali,” tukas Bonar tidak setuju dengan reaksi dua temannya.

“Menuba itu kan meracuni ikan. Ikan yang kena racun akan kita makan. Apa kita sehat makan racun?” tanya Fajar.



<sup>3</sup>tidak

“Pasti tidak. Racun kan bahaya bagi tubuh,” balas Binsar dan memandang Bonar.

Bonar memutar-mutar bola matanya. Tadi malam, ia bangga ketika ayahnya mendapat ikan sebanyak itu, tapi hatinya mulai kacau karena perkataan Fajar barusan. Ia jadi ragu. Apa benar menuba berbahaya, pikirnya dalam-dalam.

“Menuba itu berbahaya. Tidak sehat. Bahaya bagi semua makhluk hidup di sungai juga. Semua ikan, udang, kepiting, belut, dan semua isi sungai akan mati kena racun tuba. Itu membuat rantai makanan sungai jadi putus. Ekosistem sungai jadi terganggu. Kan, kita sudah belajar ini di pelajaran IPA,” tandas Fajar dengan harapan bisa mencegah sahabat baiknya ini.

“Aku setuju.” Binsar mengangguk-angguk, lalu mengambil buku dan alat gambar di dalam tasnya. Ia memang paling senang menggambar.

“Tapi, kalau memancing tidak dapat banyak hasil tangkapan? Kadang cuma dapat seekor. Kalau menuba, kita akan dapat semua ikan sungai,” ungkap Bonar tidak mau kalah.

“Iya, dulu memancing ikan itu mudah dan biasanya dapat banyak. Tetapi sekarang sudah sulit dapat banyak ikan karena sudah banyak ditangkap pakai racun, pakai setrum. Kalau tetap menuba dan menyetrum terus, besok kita tak dapat apa-apa lagi di sungai,” jawab Fajar gemas.

“Tidak mungkin ikan itu habis. Di sungai itu kan banyak ikannya. Lagian ikan hasil menuba tetap enak, kok. Mamakku menggulainya dengan santan kelapa. Enak sekali.” Bonar memejamkan mata dan menggeleng-gelengkan kepala, berusaha mengekspresikan begitu lezat ikan hasil tangkapan ayahnya itu.

Fajar berusaha meyakinkan sahabatnya itu. Ia menarik napas dalam-dalam. Ia yakin sekali, menuba bukan cara mengambil ikan yang benar.

“Aku tidak mau tahu. Yang penting, kami sekeluarga puas makan ikan,” tutup Bonar sebelum akhirnya Ibu Afifah Saragih muncul dari pintu kelas, lalu Binsar menyimpan buku dan alat gambarnya. Ia memang senang menggambar, tetapi ia pandai mengatur waktu hobinya itu.



Sore itu, Fajar membantu ayah mencari ikan di Sungai Sondong. Ayah membawa jaring yang berbentuk lingkaran dengan pemberat yang tersebar di sisi jaring. Ayah dengan cekatan melempar jaring ke dalam sungai. Jaring kepunyaan ayah memiliki lubang-lubang yang agak besar sehingga ikan-ikan yang lebih kecil tidak akan terperangkap di dalamnya.

*Syurrr...* Bunyi air ketika jaring terbentang ke dalam sungai. Setelah ikan terkurung di dalam jaring, buru-buru ayah menarik jaring itu dengan beberapa ekor ikan terperangkap di dalamnya. Fajar bersemangat. Malam ini mereka sekeluarga akan makan ikan enak. Mamak paling

pandai masak ikan sungai. Biasanya ikan itu digulai dengan kemiri dan dicampur dengan bumbu-bumbu yang biasa dipanen di kebun mereka.

Ayah dan Fajar mengambil ikan-ikan di dalam jaring. Tangan Fajar sangat cekatan. Ayah tampak mengembalikan ikan yang masih kecil-kecil ke dalam sungai. Fajar mengerti kenapa ayah melakukan itu. Karena itulah, Fajar belajar dari ayah.

“Yah, kenapa kita tidak beli ikan yang dijual di pasar?” tanya Fajar ingin tahu.

“Ikan laut?” tanya ayah melirik Fajar sambil melemparkan jaring sekali lagi ke dalam air sungai dengan harapan akan lebih banyak ikan terperangkap

Fajar mengangguk.

Ayah menjelaskan kalau ikan-ikan air tawar juga bergizi tinggi dan berguna bagi kesehatan tubuh. Ikan di sungai lebih sehat daripada ikan laut yang sebagian sudah dijual karena terkadang ada penjual curang yang mencampur ikan jualannya dengan zat yang berbahaya. Itu dilakukan supaya ikan tetap kelihatan segar. Oh, pantas saja mamak selalu memasak ikan-ikan yang ayah dapatkan sendiri, pikir Fajar.

“Tapi,” kata ayah melanjutkan sambil berdeham, “menangkap ikan di sungai ada juga yang tidak sehat dan merusak habitat hewan sungai, seperti memberi racun.”

Fajar tiba-tiba teringat dengan Bonar yang memakan hasil tangkapan dengan cara menuba.

“Kita harus mendapatkan ikan dengan cara yang sehat.”

Ayah Fajar memang seorang petani, tetapi ia juga nelayan desa yang suka mencari ikan. Sebagian warga Raot Bosi memang begitu. Mahalnya ikan laut membuat para petani harus bekerja sampingan untuk mencari lauk. Sebenarnya, Fajar juga senang masakan ikan laut, terutama ikan gembung gulai dan ikan pari bakar. Duh enakunya. Tetapi Fajar mengerti, ikan laut sangat mahal. Apalagi kalau sedang angin kencang, harga bisa berkali-kali lipat. Tak apa, ikan laut memang tidak ada. Namun di huta<sup>4</sup> ada rebung, jengkol, petai, umbut, padi, dan semua terasa enak.



Fajar dan Binsar melangkah terburu-buru ke rumah Bonar. Hari ini, sahabat mereka itu tidak masuk sekolah. Mereka mendapat kabar kalau sahabat baik mereka itu sedang sakit perut. Walaupun kemarin Fajar sedikit kesal karena Bonar tidak mendengar nasihatnya, Fajar tetap khawatir pada keadaan Bonar. Bonar tetaplah sahabatnya. Ia tidak dendam pada Bonar.

Fajar dan Binsar masuk dan melihat Bonar terbaring lemah di atas kasur. Wajahnya sangat pucat. Bonar tampak terkejut melihat kedatangan dua sahabatnya siang itu.

---

<sup>4</sup> desa

Fajar dan Binsar duduk bersila di dekat kasur Bonar.

“Ternyata benar katamu, Jar. Makan ikan hasil tuba itu tidak sehat, aku jadi sakit perut.” kata Bonar dengan suara lemah. “Maafkan aku karena tidak mendengar nasihatmu kemarin, Jar.”

Bonar mengulurkan tangannya, Fajar tentu menyambutnya sambil tersenyum.

“Aku berjanji tidak akan menuba lagi. Ayahku pun tidak mau melakukannya.” Bola mata Bonar bersinar, menunjukkan ketulusan hatinya.

“Ssttt.... Itu ayahku sedang membuat bubu ikan. Ayahku mau mencari ikan. Mamakku lagi cari banyak lengkuas. Buat bumbu masak ikan nanti.”

“Memang yakin dapat ikan dua kilo lagi?” goda Binsar.

Bonar tertawa. Ia teringat ketika ia bersemangat menceritakan ayahnya dapat ikan dua kilo.

“Kalau *lang*<sup>5</sup> dapat ikan, ya masak semur jengkol saja.”

“Ya, ya, seperti peribahasa tak ada rotan akar pun jadi kan?” tanya Binsar.

“Ehhh hubungannya apa antara rotan dan akar dengan ikan dan jengkol.” Bonar tidak mengerti.

Fajar dan Binsar tersenyum.

---

<sup>5</sup>tidak







## Bab 3

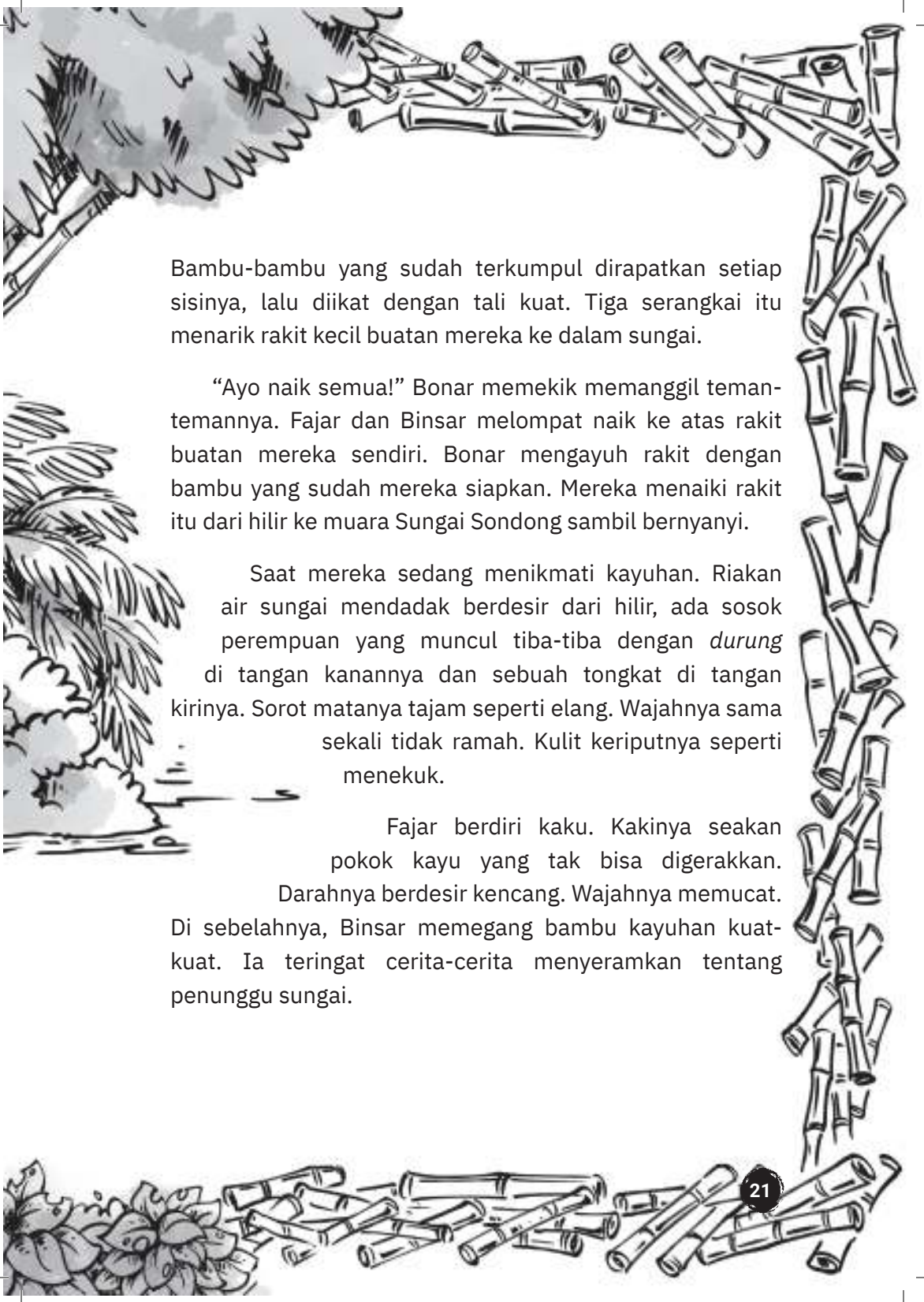
# Oppung Dearma dan Rakit Kecil

Fajar, Bonar, dan Binsar mengumpulkan banyak bambu berukuran sedang. Bambu di desa sebenarnya ada banyak macamnya. Ada bambu yang wanginya harum untuk memasak lemang yang selalu dicari warga, ada bambu membuat dinding rumah, bambu besar untuk meriam. Bambu itu beragam jenisnya. Fajar pernah terheran-heran saat melihat orang di kota membuat lemang dengan bambu tepas. Bagaimana ya rasanya? Kata ayah, bambu adalah benda langka untuk di kota. Fajar merasa kasihan. Padahal sebenarnya ketan itu lebih enak bila dimasak pakai bambu yang memang khusus buat lemang. Bukan bambu asal ketemu.

Semua bambu di desa ini tumbuh dengan subur dan sendirinya. Anehnya, bambu-bambu itu tidak pernah punah. Meskipun bambu sering ditebas untuk banyak keperluan.

Fajar, Bonar, dan Binsar mengumpulkan batang-batang bambu di tepi ladang Binsar dengan parang. Memotongnya harus hati-hati. Batang bambu itu ditarik menuju sungai.



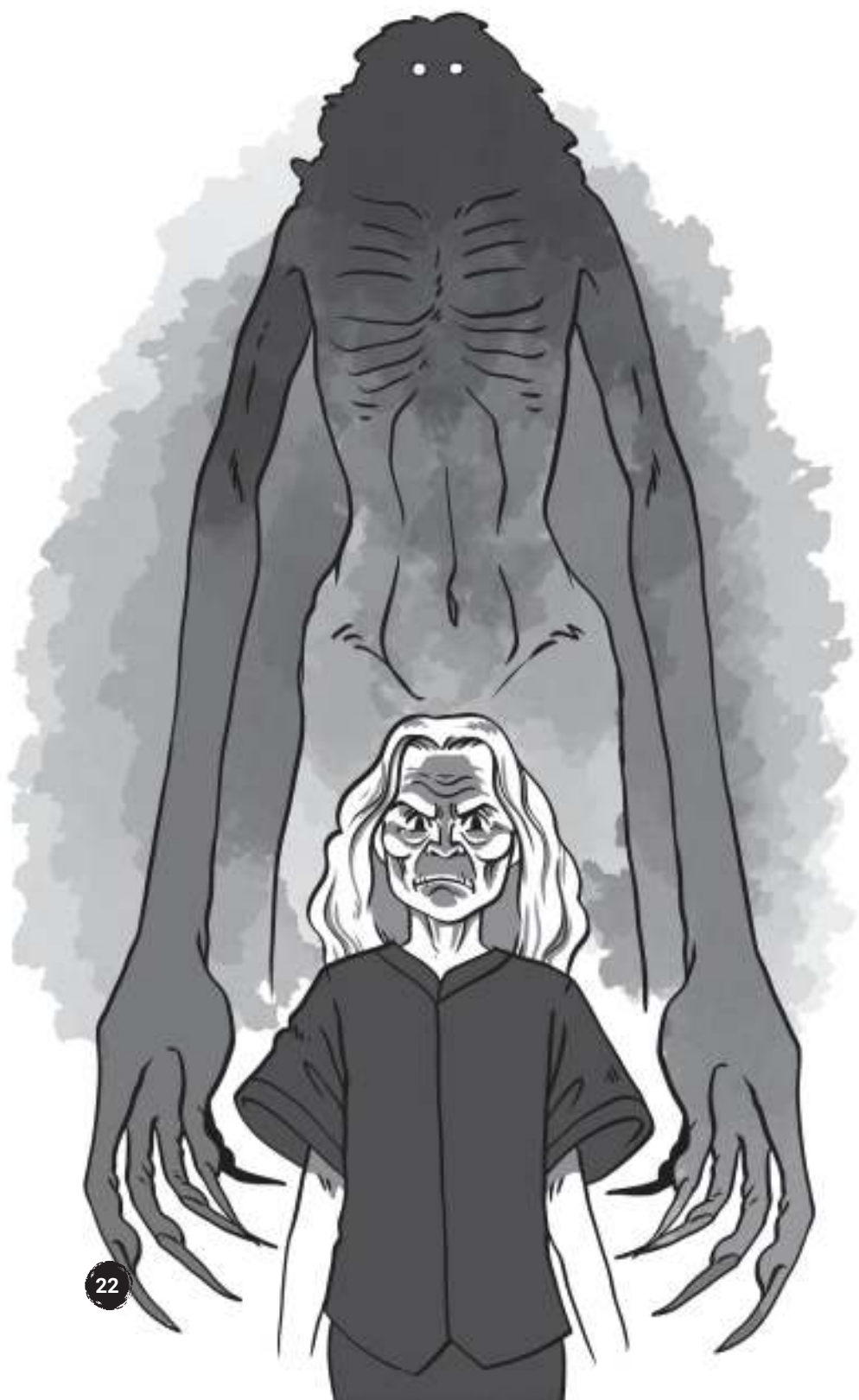


Bambu-bambu yang sudah terkumpul dirapatkan setiap sisinya, lalu diikat dengan tali kuat. Tiga serangkai itu menarik rakit kecil buatan mereka ke dalam sungai.

“Ayo naik semua!” Bonar memekik memanggil teman-temannya. Fajar dan Binsar melompat naik ke atas rakit buatan mereka sendiri. Bonar mengayuh rakit dengan bambu yang sudah mereka siapkan. Mereka menaiki rakit itu dari hilir ke muara Sungai Sondong sambil bernyanyi.

Saat mereka sedang menikmati kayuhan. Riakan air sungai mendadak berdesir dari hilir, ada sosok perempuan yang muncul tiba-tiba dengan *durung* di tangan kanannya dan sebuah tongkat di tangan kirinya. Sorot matanya tajam seperti elang. Wajahnya sama sekali tidak ramah. Kulit keriputnya seperti menekuk.

Fajar berdiri kaku. Kakinya seakan pokok kayu yang tak bisa digerakkan. Darahnya berdesir kencang. Wajahnya memucat. Di sebelahnya, Binsar memegang bambu kayuhan kuat-kuat. Ia teringat cerita-cerita menyeramkan tentang penunggu sungai.



**B-BEEGGUUUUUU!!**



Bonar hampir saja memekik ketakutan. Tiga serangkai itu langsung meludah dan memutar arah rakit itu sebelum mereka lebih dekat lagi dengan sosok perempuan tua yang katanya memelihara *begu*<sup>6</sup>, hantu atau *begu* setinggi pohon kelapa yang sengaja dipelihara untuk membela diri.

“Hampir saja kita mati tadi!” seru Bonar dengan gemetar, memandangi dua sahabatnya ketika mereka sudah pergi menjauh.

“Itu tadi Oppung<sup>7</sup> Dearma yang katanya sakti itu kan?” tanya Fajar memastikan.

Dua sahabatnya cepat mengangguk. “Ia memelihara *begu*,” tambah Binsar menarik napas. Tadi rasanya ia lupa bernapas saat dekat dengan Oppung Dearma.

Tiga serangkai itu meletakkan rakit itu di bibir sungai. Mereka kemudian duduk di atas padang rumput di tepi sungai. Mereka saling berhadapan, membicarakan peristiwa yang baru saja mereka alami, pertemuan mereka dengan Oppung Dearma di hilir.

“Aku pernah melihat Oppung Dearma lewat depan rumahku dan hidungku mencium aroma aneh. Hmmm. Kata orang, itu tanda-tanda orang yang punya *begu*. Dia menggendong *begu*. Kalau ketemu dia, kita harus meludah. Kalau tidak, *begu* peliharaannya itu akan mengikuti kita. Fajar memikirkan sesuatu.

---

<sup>6</sup> Sosok mahluk halus yang dipercayai masyarakat dan dapat mencelakai seseorang

<sup>7</sup> nenek

“Kenapa, Jar? Kamu pernah lihat *begu* Oppung Dearma?” tanya Bonar penasaran ketika melihat muka serius Fajar.

Fajar menggeleng, “Kenapa kita malah meludah, bukannya lebih bagus baca doa pengusir hantu.”

“Kan tidak sopan baca doa pengusir hantu depan orang,” timpal Bonar.

“Bukannya meludah juga tidak sopan?” tanya Fajar sambil berpikir keras.

“Belum sempat kita baca doa pengusir hantu, dia pasti sudah memukul kita dengan tongkatnya,” sambung Binsar dengan mata dibulat-bulatkan.

Pembicaraan mereka di tepi sungai sore itu semakin serius. “Ya,” potong Bonar cepat. “Kata orang, tongkat Oppung Ariaman itu juga sakti.”

“Tidak mungkin,” timpal Fajar.

“Yang kudengar Oppung Dearma suka bicara dengan ayamnya,” ujar Bonar menambahkan.

Binsar mengerutkan kening, “Ha? Ia bisa bicara dengan ayam?”

“Mamakku juga suka bicara sama ayamnya, apakah kalian mau bilang mamaku sakti juga.” kata Fajar cepat.

Dua temannya menjadi salah tingkah.

Fajar memang sering melihat mamaknya memberi makan setiap pagi dan melihat Mamak berbicara dengan ayam, seperti: *cepat bertelur, ya ayamku! Aduh jaga anakmu, jangan sampai dimakan biawak lagi*. Dan menurut Fajar hal itu biasa, saking sayangnya sama hewan perliharaan bisa saja seseorang seolah bicara dengan hewan kesayangannya. Meskipun mungkin hewan-hewan itu juga merasa heran kok mereka diajak berbicara.

Fajar sebenarnya masih penasaran dengan Oppung Dearma. Walaupun sebenarnya ia juga takut dengan perempuan yang mungkin sudah berumur tujuh puluh tahun itu. Selintas pandang, Oppung Dearma tidak seperti orang jahat, tapi semua teman-temannya di sekolah bercerita hal yang mengerikan tentangnya.



Siang itu, tiga serangkai berlari dengan semangat menuju bibir sungai. Rencananya tiga serangkai itu akan kembali menaiki rakit buatan mereka sambil bernyanyi. Alangkah terkejutnya mereka ketika sampai di sana, mereka tidak mendapatkan rakit itu. Rakit kesayangan raib entah kemana. Yang tampak hanyalah dua ekor kupu-kupu yang terbang rendah di antara bunga liar yang indah di tepi sungai. Sunyi. Yang terdengar hanyalah riakan air.

“Bukannya kau yang terakhir di atas rakit?” tanya Binsar curiga pada Bonar.



“Memang aku, tapi kan rakit itu sudah kita tepikan sama-sama di sini,” jawab Bonar sambil menunjuk semak rerumputan di tepi sungai. Ia tidak mau menjadi tersangka hilangnya rakit mereka.

“Kau harus tanggung jawab,” timpal Binsar menatap wajah Bonar serius.

“Tidak mau.”

Fajar cepat-cepat menimpali, “Sudah. Sudah. Jangan bertengkar. Lagi pula rakit itu tidak akan kembali walaupun kalian tetap bertengkar sampai besok. Lebih baik kita cari. Mungkin kita perlu ke hilir.”

“Nanti di sana ada Oppung Dearma.” Bonar ketakutan. “Oppung Dearma kan punya ladang kecil di hilir. Pasti sekarang dia di sana menjaga begu ganjangnya. Eh! Apa... yang mencuri rakit kita adalah Oppung Dearma?”

“Jangan menuduh dulu,” sela Fajar. “Kan kita tidak ada bukti.”

“Tapi kan Oppung Dearma terakhir di sungai hilir, atau jangan-jangan rakit itu sudah dia beri ke semua *begunya*.” Bonar bergidik.

Fajar sibuk memikirkan kemana perginya rakit itu, sementara Bonar membayangkan kalau Oppung Dearma sedang berada di rumahnya. Pasti Oppung Dearma sedang bermain dengan *begu* peliharaannya dan *begu* itu akan disimpan di dalam lubang-lubang bambu rakit, pikir Bonar.

Mereka menyusuri jalan setapak di sepanjang sungai, menembus semak dan tanaman pakis sungai untuk menemukan keberadaan rakit itu. Hasilnya nihil. Sudah berjam-jam mereka mencari, tetapi mereka tidak kunjung menemukan rakit bambu itu.



## Bab 4

# Rumah Oppung Dearma

Tiga serangkai saling berpandangan. Mereka kini tepat berada di hadapan sebuah rumah panggung. Bulu kuduk Bonar berdiri. Keringat tampak bercucuran dan membasahi bajunya. Bonar menyesal ikut ke rumah keramat ini. Ia memandangi teman-temannya.

“Kita pulang saja, yuk” bisik Bonar. Sebenarnya Bonar menolak untuk ikut. Ia punya alasan. Rumah panggung ini terlalu menakutkan.


“Kita sudah jauh ke sini,” sahut Fajar.

“Lebih baik kita pulang sebelum dikutuk jadi *begu*,” sahut Bonar ketakutan.

“Kau terlalu banyak makan ikan hasil tuba, makanya jadi ketakutan begitu,” ujar Binsar tersenyum.

Bonar melotot. Ia memang pernah makan hasil ikan tuba dan sudah berjanji tidak akan mengulangnya. Binsar tertawa kecil memandangi dua sahabatnya itu yang seperti kucing dan tikus.





Bonar memandangi rumah itu. Di depan rumah tua ini, ada sebatang pohon yang sangat besar. Pohon ini lebat daunnya sehingga rumah jadi nampak gelap. Rumah panggung yang berada di bahu jalan desa ini seperti sudah ditempati berpuluh-puluh tahun. Telah tertimbun dedaunan kering di bagian atapnya dan dinding-dinding dari bambu tampak telah menguning. Rumah ini memiliki pintu yang menghadap timur dan tampak sangat lapuk. Di bawahnya, ada tiang-tiang penyangga yang tampak tua. Inilah rumah Oppung Dearma, rumah si pemelihara *begu*. Kata anak-anak desa, *begu* dapat menelan seorang anak kecil bulat-bulat. Katanya, *begu* peliharaan Oppung Dearma paling senang makan anak kecil.

Hari itu, awan tampak berarak di atas rumah panggung itu. Mereka saling berpandangan dan saling mengangguk, memberi kode kalau aksi mereka mencari rakit itu harus dijalankan sekarang.

Fajar mendapat tugas mencari rakit itu di bawah rumah panggung tua. Ia menurunkan badan ke bawah rumah dan melihat apa saja yang ada di sana. Fajar melihat seekor induk ayam dan dua belas anaknya yang sedang mencari makan.

“Krok.... krok...” Suara induk ayam tersebut.

Ada juga sepeda yang disandarkan pada tiang penyangga rumah, baju-baju petani, dan cangkul. Fajar tidak menemukan rakit yang mereka cari di sana.

Binsar mendapat tugas mengelilingi rumah itu. Dia melihat banyak batang serai yang dijejerkan di sepanjang halaman belakang. Nampak pula pohon lengkuas, pohon jambu biji yang buahnya tampak menguning, dan sebuah kandang ayam. Ada juga getah karet yang sudah ditumpuk-tumpuk.

Bonar takut-takut menaiki tangga-tangga tua itu. Menurutny, ia mendapat bagian yang paling menakutkan. Ia harus mengintip ke dalam rumah untuk mencari rakit kesayangan mereka. Ia menyipitkan mata di celah-celah lubang tipis berdinding tipis itu. Bonar memperhatikan apa saja yang ada di dalam. Keringatnya masih mengucur keluar. Ia merasakan lututnya lemas saat melihat ada seseorang atau bukan seseorang dari dalam sana. Lantai rumah terdengar berderik dan tiba-tiba saja ia melihat sosok benda putih seperti melayang di dalam sana.

“Ada *begu* di dalam sana!” teriak Bonar. “Ada *begu*! Ada *beguuu...!*” Teriak Bonar ketakutan.

Mereka semua berlari menjauh dari rumah panggung itu. Saat mereka sudah di pertigaan, Bonar berhenti tiba-tiba. Ia menatap wajah temannya itu satu persatu. Ia tersentak ketika menyadari sesuatu. Bonar panik.



Bonar terengah-engah. Napasnya terdengar pendek-pendek. Fajar menyodorkan sebotol minum yang ia dapatkan di atas *passa*.

“Apa yang kau lihat di sana?” tanya Binsar penasaran.

“Aku melihat *begu*.” Wajah Bonar masih pucat. Wujud benda putih melayang itu masih jelas dalam kepalanya.

“Bagaimana bentuknya?”

“Bentuknya putih. Melayang. Menyeramkan,” jawab Bonar sambil memeluk kotak makanan biru.

“Bukannya *begu* itu setinggi pohon kelapa, gigi-giginya tajam,” sahut Binsar.

“Sepertinya yang kau lihat hantu biasa, Bonar. Bukan *begu*. Kita akhiri saja pencarian rakit,” ujar Fajar.

“Kalian dari mana?” Tiba-tiba ayah muncul di *passa*. Sejak tadi ayah sedang menyirami jagung yang tampak sudah mulai tumbuh.

“Kami dari rumah Oppung...” seketika Binsar menutupi mulut Bonar.

“Kami mencari rakit kami yang hilang, Tulang<sup>8</sup>,” jawab Binsar.

“Rakit kalian hilang?” tanya ayah tenang.

---

<sup>8</sup> Panggilan paman yang terikat karena ibu atau nenek dalam adat Batak Simalungun

Tiga serangkai mengangguk.

“Kalian tidak terasa ya kalau tadi malam hujan lebat?” tanya ayah tiba-tiba membuat tiga serangkai itu penasaran. Apa hubungan hujan lebat dengan peristiwa hilangnya rakit itu?

Melihat Fajar dan teman-temannya kebingungan, ayah kemudian berusaha menjelaskan, “Kalau hujan turun, sungai akan meluap. Akan datang air bah besar dari hilir. Rakit yang kalian buat pasti sudah terbawa arus sungai karena tidak kalian tambatkan.”

Tiga serangkai itu mengangguk-angguk mengerti.

“Hampir saja kamu memfitnah Oppung Dearma yang tak bersalah. Rakit kita tak mungkin dicuri. Jelek begitu. *Begu* saja tidak mau tinggal di sana,” gurau Fajar ketika ayahnya pergi.

“Hihihi.... *Begu* saja mau muntah lihat rakit jelek kita ya,” gurau Binsar yang diiringi tawa yang lain.





## Bab 5

# Rakit Baru dan Para Pemuda Desa

Fajar dan teman-temannya akan membuat rakit baru. Mereka menebang bambu-bambu yang ada di tepi Barat ladang Bonar. Mereka memilih bambu-bambu yang tua dan besar. Bambu sepanjang tiga meter dirakit oleh Binsar dan Fajar. Sedangkan Bonar memotong bambu pendek sepanjang satu setengah meter. Batang bambu panjang dan pendek dirangkai dan diikat dengan tali pemberian ayah. Binsar mengikat masing-masing bambu dengan ikatan palang. Rakit sudah jadi dan siap berlayar di Sungai Sondong.

“Kita harus menjaga sungai ini,” ujar Fajar dan menekankan pada kata *kita* saat mereka menaiki rakit itu. “Kita harus memulainya dengan mencabuti tumbuhan eceng gondok.” Fajar menunjuk tumbuhan yang tampak bulat-bulat dan mengambang di atas permukaan air sungai.

“Ada apa dengan eceng gondok itu?” Binsar penasaran. “Apa tumbuhan itu beracun?”

“Oh, itu supaya ikan-ikan bisa tetap hidup.”

“Bukannya ikan senang dengan tumbuhan air?”

“Tidak. Kami baru belajar IPA. Eceng gondok mengisap oksigen. Jadi ikan yang ada di bawahnya akan kehabisan oksigen,” terang Fajar.

Tiga serangkai bisa membayangkan ikan kekurangan oksigen dan tidak bisa bernapas. Duh... kasihan ikan.

Binsar menghabiskan buah rambainya yang terakhir. Ia harus membantu sahabat-sahabatnya. Rakit kesayangan mereka diikat kuat ke pohon. Mereka turun ke sungai dan bersemangat mencabuti eceng gondok.

Mereka memunguti tumbuhan itu dan menariknya satu persatu. Saat sibuk menarik-narik eceng gondok, tiba-tiba mereka dikejutkan oleh sosok perempuan yang muncul dengan kain rumbai-rumbai menutupi kepalanya dan tongkat yang tersampir di pundaknya.

Tiga serangkai itu langsung tahu siapa sosok itu. Oppung Dearma! Bonar dan Binsar serentak membuang ludah, sementara Fajar mengucapkan doa dalam hati dengan tersendat-sendat.

Oppung Dearma membawa *durung*. Matanya tampak bulat besar dan hitam. Wajahnya berkerut-kerut dan pipi kanannya agak bergerak-gerak. Belum pernah Fajar menatap wajah wanita tua itu sedekat ini. Tiga serangkai membeku di tempat, bahkan untuk berkedip dan bernapas pun mereka tak bisa.

Oppung Dearma tidak tersenyum. Perempuan itu tampak dingin, mungkin sedingin es yang ada di Kutub Utara. Menakutkan sekali!

Perempuan itu melewati mereka dengan tenang. *Durungnya* diangkat tinggi-tinggi bersama dengan tongkat yang katanya sakti. Di bagian sungai yang dalam, perempuan itu tetap tampak santai melewatinya seolah-olah memiliki kaki seperti ikan. Mungkin saja *begu* membantunya berenang dari dalam sana.

Setelah perempuan itu agak menjauh, mereka baru menarik napas lega. Padahal tadi mereka seolah lupa bagaimana caranya bernapas dengan benar. Sungguh menakutkan sekali sosok wanita tua itu.



Fajar, Bonar, dan Binsar akan memancing ikan. Pancing mereka tidak seperti pancing-pancing bagus yang ada di televisi. Sebatang bambu kecil digunakan sebagai batang pancing yang diberi tali pancing, timbal, dan pelampung. Alat-alat sederhana tapi tetap menyenangkan. Itulah yang digunakan mereka untuk memancing.

Bonar dan Binsar mencangkul tanah dan menemukan cacing tanah. Cacing itu dijadikan umpan. Ketika umpan menarik perhatian, ikan di dalam sungai pasti akan memangsa umpan.

“Kita bisa mendapatkan uang dari ikan tangkapan kita,” kata Fajar berseri-seri. “Kita bisa mengambil dan

mendapatkan keuntungan dari alam, tetapi dengan cara yang benar.”

Satu persatu ikan berhasil mereka dapat. Hasil tangkapan itu dikumpulkan di *lattang*, tempat menyimpan hasil tangkapan.

“Duhh... semoga dapat ikan banyak hari ini,” ucap Bonar bersemangat.

Ketika mereka sibuk memancing ikan, tiba-tiba muncul banyak ikan mengapung dari arah hilir. Ikan-ikan itu tampaknya pingsan atau apa sudah mati ya? Apakah ada orang yang menuba di hilir sungai?

Ketiga sahabat itu kemudian berlari ke arah hilir sungai. Kaki-kaki kecil mereka menyusuri rumput-rumput ilalang di tepi sungai. Di sana mereka bertemu dengan beberapa pemuda desa.

Di tangan mereka ada alat setrum, sejumlah aki kendaraan yang menjadi sumber listrik, dan rangkaian kabel yang sepertinya digunakan untuk mengaliri listrik ke Sungai Sondong. Hasil tangkapan mereka tampak sudah menumpuk banyak. Tetapi sepertinya mereka belum mau mengakhiri perbuatan jahat mereka itu.

Fajar menatap pemuda-pemuda itu. Mereka adalah oknum-oknum yang merusak sungai. Fajar menggeram dalam hati.



“Bang, janganlah menyetrum di sungai ini,” Fajar memberanikan diri mengeluarkan pendapatnya. Kenapa mesti takut kalau kita berada di pihak yang benar, pikirnya. Fajar percaya, dia harus di pihak yang benar. “Kasih ikan yang kena setrum itu.”

Para pemuda menghentikan pekerjaannya. Salah satu pemuda berambut ikal seperti Bonar menatap tajam Fajar. “Ikan-ikan yang kena setrum itu tidak mati. Mereka hanya pingsan sebentar. Setelah itu akan hidup lagi.”

“Kasih mereka, Bang,” sahut Binsar dengan nada kasihan.

“Kok kasihan sama ikan?” Pemuda itu tertawa.

“Ikan-ikan yang kena setrum akan hidup lagi toh,” jawab seorang pemuda berambut panjang berusaha meyakinkan kalau perbuatan mereka benar.

Fajar tidak yakin dengan ucapan pemuda itu.

“Bagaimana dengan ikan-ikan yang masih kecil? Mereka pasti mati kalau abang setrum kan?” tanya Fajar.

Pemuda yang paling besar tubuhnya itu mendekat ke arah Fajar. Fajar tidak mundur, ia tidak boleh gentar. Sementara Bonar memilih mundur selangkah kebelakang karena ketakutan.

“Tahu apa kamu anak kecil!” pungkas pemuda itu dengan senyum mengerikan. Nadanya congkak. Ia mendekati dan menatap Fajar dengan tajam.

Mereka kemudian menyadari sesuatu. Mereka mendengar suara dari muara.

Terdengar langkah-langkah berkecipak muncul. Pemuda dan tiga sahabat itu, mengikuti arah sumber suara itu. Suara langkah itu semakin mendekat. Ternyata itu adalah Oppung Dearma. Nenek itu muncul dengan *durung* di tangannya dan tongkat sakti di pundaknya.

“Siapa yang rugi? Kita! Hasil tangkapan akan menurun karena populasi juga menurun.” Suara Oppung Dearma lantang terdengar dan wajahnya nampak merah padam.

Oppung Dearma tampak menatap dingin pemuda-pemuda yang menyetrum ikan. Tatapannya sangat dingin. Para pemuda itu lantas bergegas pergi.

Apakah Oppung Dearma mengeluarkan *begu*-nya untuk mengahajar para pemuda itu? Kalau benar, Fajar bersyukur sekali. Dibanding dengan pemuda penyetrum ikan itu, Oppung Dearma jauh lebih baik. Setidaknya ia mengambil ikan dengan cara yang benar, dengan cara *mandurung*.



## Bab 6

# Tangga Batu

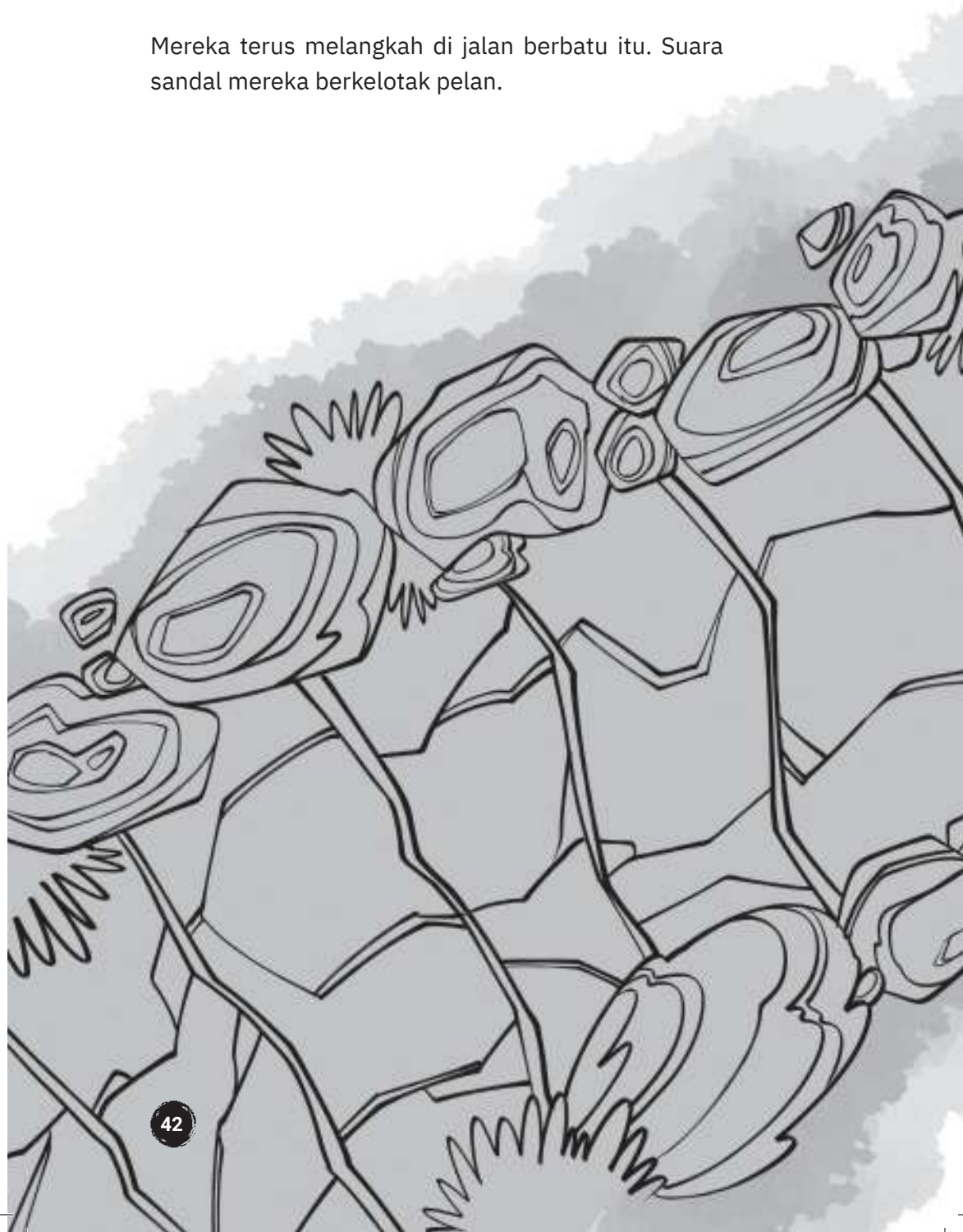
Tiga serangkai berjalan di jalan setapak menuju pasar. Sebenarnya ini bukanlah jalan utama. Melainkan jalan pintas menuju Pasar Pondok. Fajar senang sekali di jalan pintas ini. Pohon-pohon karet yang masih muda dan berjajar rapi. Pohon-pohon karet itu tumbuh di atas bukit-bukit yang meliuk-liuk.

Biasanya, Fajar dan teman-temannya akan duduk di salah satu undakan di bawah pohon karet. Di sana mereka akan menikmati pecal Wak Tarni yang dibeli di Pasar Pondok. Apalagi Wak Tarni sering melebihkan potongan tahu ke dalam pecal. Makan pecal duduk di bawah pohon karet sambil memandang pohon-pohon karet yang berjejer di atas undakan.

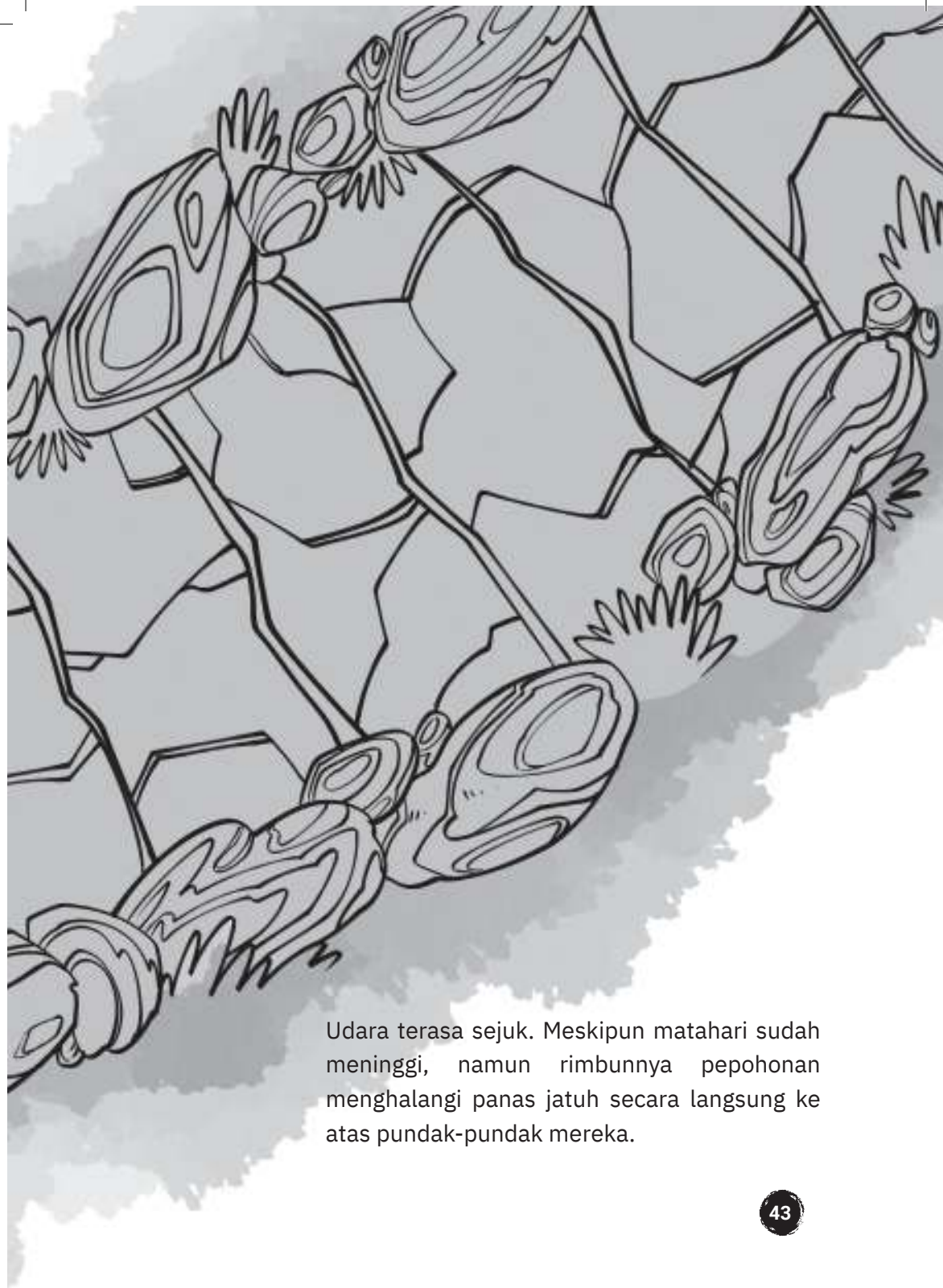
“Nanti kita makan pecal Wak Tarni yuk,” ajak Bonar menunjukkan ekspresi lapar. “Aku mulai lapar.”

Fajar dan Binsar tersenyum melihat Bonar memegang perutnya yang sedikit menggelembung.

Mereka terus melangkah di jalan berbatu itu. Suara sandal mereka berketotak pelan.







Udara terasa sejuk. Meskipun matahari sudah meninggi, namun rimbunnya pepohonan menghalangi panas jatuh secara langsung ke atas pundak-pundak mereka.

Setelah melewati kebun karet, akhirnya mereka tiba di Pasar Pondok. Pasar itu memang dibuka sekali dalam dua pekan. Banyak penjual di sana. Mereka berjualan di bawah tenda-tenda kecil. Mereka mencari penjual ikan dan menemukannya dekat *inang-inang*<sup>9</sup> penjual sayur.

Bapak penjual ikan yang berambut keriting begitu terkejut melihat hasil tangkapan mereka. “Segar sekali ikannya! Apa ini ikan hasil menjaring?” Mata penjual ikan berbinar.

“Tidak, Wak. Ini hasil kami memancing ikan,” jawab Binsar.

Penjual ikan mengangguk-angguk.

“Ikan yang sering dijual pemuda desa kebanyakan tak segar,” kata si bapak penjual ikan mengeluh.

“Oh mereka mungkin menuba atau menyetrum, Wak,” potong Bonar agak tersenyum, mengingat ia juga pernah menuba bersama ayahnya.

“Ya, ikan hasil menuba dan menyetrum tidak segar rasanya. Biasanya saya rugi kalau menjual hasil tangkapan begitu. Tidak laku. Tapi ikan kalian ini pasti banyak yang beli.” Paman penjual ikan mengeluarkan uang beberapa lembar dan menyerahkannya kepada Fajar.

Fajar menerimanya.

---

<sup>9</sup> Ibu-ibu

“Terima kasih, Pak,” ujar mereka serentak.

“Mau kita apakan uang ini?” tanya Bonar melihat uang hasil penjualan ikan ketika mereka meninggalkan pasar itu. “Apa kita beli soto medan saja?”

Fajar buru-buru menggeleng, “Bagaimana kalau uang ini kita simpan dulu? Aku yakin uang ini pasti akan kita butuhkan suatu saat untuk keperluan menjaga sungai.”

Bonar dan Binsar mengiyakan juga.

Mentari di langit nyaris tenggelam di antara pepohonan desa. Tiga sahabat itu berjalan bersisian.

Tiga serangkai sedang bermain *malior-lioran* atau petak umpet. Binsar mencari dua temannya, Fajar dan Bonar yang sedang bersembunyi di balik pohon atau semak belukar. Tiba-tiba mereka mendengar suara sandal jepit yang bertemu dengan suara rumput yang diinjak. Fajar dan Bonar tetap di dalam persembunyiannya, sementara Binsar yang berada di dekat jalan juga memilih bersembunyi.

Melintasilah si empunya sumber suara. Dari tempat persembunyian mereka, tiga serangkai melihat Oppung Dearma melintas. Perempuan itu berjalan agak membungkuk dan tidak menyadari tiga serangkai yang bersembunyi sedang mengintipnya. Sepertinya semakin hari punggung Oppung Dearma semakin membungkuk. Mungkin karena *begu* yang ia pelihara bertambah, pikir Bonar.

Setelah Oppung Dearma berlalu, Fajar keluar dari persembunyiannya.

“Ayo, kita buntuti Oppung Dearma,” ujar Fajar.

Binsar dan Bonar menyembulkan kepala dari balik ilalang.

“Ah, untuk apa?”

“Aku penasaran dengan *begu* Oppung Dearma. Aku ingin lihat langsung, bagaimana wajah *begunya*.”

“Yang jelas wajahnya mengerikan,” sahut Binsar.

“Bentuknya putih melayang,” jawab Bonar mengingat kejadian tempo hari saat mereka mencari rakit di rumah Oppung Dearma.

Binsar menghadap Fajar, “Selama ini kan kau tidak yakin kalau Oppung Dearma tidak memelihara *begu*. Ayo kita buktikan sekarang!”

Bonar melotot, “Aku sudah punya bukti. Aku sudah melihatnya. Jadi aku tak perlu ikut.”

“Yang kau lihat bisa jadi goni beras,” sahut Binsar.

Setelah dipaksa, Bonar akhirnya menurut dan ikut serta dalam aksi mereka kali ini. Mereka membuntuti Oppung Dearma dari belakang. Jalan setapak mereka lalui. Jantung Bonar berdebar takut ketakutan. Benar-benar perbuatan yang berbahaya, pikir Bonar.

Oppung Dearma berjalan sangat pelan, sehingga tiga serangkai yang membuntuti dari belakang harus mengatur kecepatan mereka. Jangan sampai mereka ketahuan oleh Oppung Dearma.

Mereka membuntuti dengan langkah-langkah kaki dipelankan. Jangan sampai Oppung Dearma mendengar suara kaki mereka. Mereka melewati hamparan kebun jagung yang cukup luas. Lalu melewati kebun jeruk nipis dengan buah-buahnya yang lebat.

“Sepertinya ini mengarah ke tangga batu,” bisik Fajar pada dua sahabatnya.

Di muara Sungai Sondong dan pertemuannya dengan Sungai Ranggasan, ada sebuah batu yang memiliki tangga-tangga. Cerita tentang tangga-tangga itu simpang siur. Ada yang mengatakan kalau tangga itu dibuat oleh orang-orang zaman dahulu, pada masa Hindia-Belanda. Sebagian ada yang mengatakan kalau tangga itu dibuat oleh *begu* yang sengaja dipelihara. Sebagian yang lain mengatakan kalau tangga itu terbentuk karena arus sungai selama bertahun-tahun.

Tidak pernah anak-anak Desa Raot Bosi mandi di dekat tangga batu. Orang dewasa pun tidak berani menyelam di sana. Tempat itu sangat keramat.

“Untuk apa Oppung Dearma ke sana?”

“Mungkin meminta bantuan hantu,” sahut Bonar.

Fajar sibuk berpikir, apa Oppung Dearma ialah orang *pelbegu* -memiliki kepercayaan animisme nenek moyang Batak Simalungun sebelum datangnya agama-?

Oppung Dearma dan tiga serangkai yang membuntutinya dari belakang akhirnya tiba di tangga batu. Mereka terus berjalan. Sandal mereka berkeleotak di jalan batu. Suara itu barangkali akan didengar oleh Oppung Dearma. Jadi Fajar dan dua sahabatnya sedikit menjinjitkan kaki agar langkah mereka tidak bersuara.

Jantung Fajar berdegup kencang. Ia berpikir, mungkin ia akan melihat *begu* yang dipelihara Oppung Dearma sebentar lagi. Sosok yang paling menakutkan.

Oppung Dearma yang mereka tunggu memanggil *begunya* di sana. Ia terlihat memulai aksinya memanggil para *begu* dan roh-roh. Eh, tetapi wanita tua itu kok malah turun ke sungai? Oppung nampak menarik-narik eceng gondok yang ada di sana. Tumbuhan eceng gondok ditarik paksa keluar. Melihat pemandangan itu, tiga serangkai saling berpandangan .

“Jadi, Oppung Dearma ke tangga batu untuk membersihkan sungai dari enceng gondok?”

Bonar menatap tidak percaya dengan apa yang dilihatnya.

“Sepertinya Oppung Dearma itu tidak memelihara *begu*. Dia mungkin orang baik, buktinya dia membersihkan sungai,” ujar Fajar yang masih menatap takjub pada Oppung Dearma.

“Katanya Oppung Dearma menyimpan benda-benda gaib, tempat tinggal *begu*. *Begu* disuruh untuk mencari kekayaan,” sahut Bonar.

“Tapi kan Oppung Dearma tidak kaya,” jawab Fajar.

Bonar mengerutkan kening. Apa yang diucapkan Fajar benar adanya. Tetapi ia tetap yakin kalau Oppung Dearma memelihara *begu*, jin, dan seluruh jenisnya.

“

Oppung Dearma yang mereka tunggu memanggil *begunya* di sana. Ia terlihat memulai aksinya memanggil para *begu* dan roh-roh. Eh, tetapi wanita tua itu kok malah turun ke sungai?

”





## Bab 7

# Pembangunan Pabrik

Fajar, Binsar, dan Bonar sedang berada di kebun karet milik Binsar. Mereka sedang mengumpulkan buah pohon karet. Rencananya mereka akan bermain congklak sore ini. Fajar berlari ke dalam kebun. Ia mengumpulkan sebanyak mungkin buah karet yang jatuh dari pohon. Bonar mencari di sisi utara sedangkan Binsar ke arah timur.

Tiga serangkai itu kemudian berkumpul di ujung kebun, dekat jalan. Mereka saling menunjukkan hasil yang mereka dapatkan.

“Aku dapat dua puluh!” seru Binsar. Ia menunjukkan buah-buah yang masih baru. Permukaan buah karet yang baru jatuh dari pohon terlihat sangat licin dan sedikit mengkilat.

Saat mereka sibuk menghitung jumlah buah karet, sebuah mobil berwarna hitam tampak melaju di jalan desa. Tak lama kemudian, menyusul mobil-mobil berikutnya. Membuat debu jalanan berterbangan. Fajar, Binsar, dan Bonar menghitung mobil yang melintas. Jumlahnya sekitar lima.

Wah, belum pernah desa mereka kedatangan mobil mewah. Apalagi sebanyak itu. Tiga serangkai yang tadinya menghitung buah karet, ikut tertarik dengan mobil-mobil mewah itu.

“Mobil-mobil siapa itu?” tanya Binsar.

Satu-satunya pemilik mobil di desa ini adalah bapak kepala desa. Mobilnya berwarna coklat dan kelihatan agak kusam dan tua sekali. Tentu saja mobil-mobil hitam yang baru saja melintas menarik perhatian karena jauh lebih mewah dari mobil kepala desa. Pasti pemiliknya orang kaya dari kota.

“Jangan-jangan mobil penculik anak,” sahut Bonar dengan wajah ketakutan.

Binsar menggeleng. “Mobil penculik tak mungkin sebagus itu.”

“Ayo kita ikuti mobil-mobil itu!” ajak Fajar.

Tiga serangkai berlari mengikuti mobil mewah yang terakhir. Mereka berlari. Bonar paling belakang karena takut diculik.

Mobil-mobil mewah itu tepat berhenti di depan rumah kepala desa. Tiga serangkai mengambil tempat di semak belukar di bawah pohon pinang di sebelah kanan rumah kepala desa. Mereka mengintip dari balik pohon pinang yang menjulang tinggi. Dari mobil-mobil mewah itu, muncul bapak-bapak berkemeja rapi.

“Sepertinya orang-orang kota,” ujar Fajar.

Bapak kepala desa terlihat menyambut tamunya itu dengan senyum ramah. Bapak kepala desa membentangkan tikar. Seluruh tamu-tamu itu duduk di teras rumah bapak kepala desa.

Bapak kepala desa dan orang-orang kota itu belum menyadari keberadaan tiga pasang bola mata dari balik pohon pinang.

“Ayo kita pulang. Lebih baik kita main congklak,” ajak Bonar. “Kalau kita ketahuan menguping, kita bisa diculik oleh orang kota itu.”

Fajar dan Binsar masih penasaran dengan pembicaraan orang-orang kota. Mereka masih bersemangat menguping. Mau tak mau, Bonar juga harus ikut dua temannya.

Tiga serangkai berusaha mencuri dengar pembicaraan di sana

“Saya minta izin kepada Bapak. Saya akan mendirikan pabrik karet di sini,” ujar seorang bapak berkemeja memakai dasi biru.

“Bukannya Bapak Zov sudah punya pabrik dekat Sungai Rancangan,” sahut bapak kepala desa.

Bapak berdasi biru yang dipanggil Bapak Zov terlihat salah tingkah.



“Saya ingin memindahkan pabrik saya itu ke desa bapak. Dengan adanya pabrik itu, saya yakin masyarakat desa bapak akan lebih maju.”

Bapak kepala desa terlihat merenung.

Fajar mengangguk-angguk. “Oh. Jadi mereka mau mendirikan pabrik karet di desa kita,” bisik Fajar.

“Nanti kalau desa kita kotor bagaimana?” tanya Binsar.

Fajar dan Bonar memandang Binsar. Mereka berdua jelas tidak tahu dengan jawabannya.

Mereka terus menguping pembicaraan itu. Semua percakapan umumnya berkisar tentang pendirian pabrik saja. Bapak kepala desa tidak banyak menanggapi. Hanya sebatas mengangguk-angguk saja.



Setelah bosan mencuri dengar pembicaraan orang-orang kota itu, tiga serangkai bermain congklak di depan rumah Fajar.

Fajar, Binsar, dan Bonar menaruh buah karet yang mereka kumpulkan ke dalam lubang-lubang dalam tanah. Permainan pertama, Binsar melawan Bonar. Bonar tentu saja bersemangat. Ia lebih senang bermain congklak dari pada menguping pembicaraan orang-orang kota tadi.

Fajar tidak ikut bermain. Pertama, karena dia tidak punya lawan main. Kedua, pembicaraan orang-orang kota tadi mengganggu pikirannya. Jadi Fajar memang tidak sedang ingin bermain congklak saat ini.

Tentang pembangunan pabrik mengganggu pikiran Fajar. Kenapa Perusahaan Udan Sogot harus memindahkan pabrik karet dari Sungai Ranggasan ke dekat Sungai Sondong? Kenapa membangun pabrik harus di dekat sungai? Dan nama Perusahaan Udan Sogot tidak asing di telinga. Fajar merasa pernah membacanya entah di mana.

Saat Binsar dan Bonar sedang asyik bermain congklak. Bapak-bapak berbaju rapi dan berdasi dari kota tadi tampak berjalan-jalan mengelilingi desa.

Ketika bapak-bapak kota itu melewati tiga serangkai, salah satu orang kota itu berceletuk, “Permainan congklak mereka aneh sekali, ya. Kok main congklak pakai tanah. Tangan jadi kotor.”

“Di kampung mana ada jual congklak seperti di kota. Anak-anak kampung itu mana pernah melihat congklak

kota. Hahaha.” Celetuk seorang bapak-bapak di antara mereka sambil tertawa.

Fajar, Binsar, dan Bonar berpandangan. Fajar menahan geram. Ia tidak senang dengan sikap orang kota itu.

“Memangnya ada yang salah dengan bermain congklak di tanah? Bermain congklak di tanah jauh lebih seru!” gerutu Fajar. Dua temannya yang lain mengangguk-angguk setuju.

“Ayo, kita ikuti orang-orang kota itu,” bisik Fajar.

“Jangan! Nanti kita diculik.” Bonar masih ketakutan.

“Kalau kita diculik kita lapor ke bapak kepala desa,” sahut Binsar,

Tiga serangkai kemudian mengikuti orang-orang kota itu. Di salah satu tepi Sungai Sondong orang-orang berpakaian rapi itu berhenti. Mereka terlihat memantau Sungai Sondong. Tiga serangkai bersembunyi di antara pohon pakis yang ada di dekat sungai.

“Kita bangun pabrik di sini,” ujar Bapak Zov. “Jadi limbahnya bisa kita buang ke sungai. Lebih praktis dan menghemat biaya.”

Bapak Zov dan orang-orangnya menancapkan bendera dengan logo Perusahaan Udan Sogot di tepian sungai itu. Tiga serangkai yang masih bersembunyi saling pandang. Limbah? Dahi mereka mengernyit memikirkan kata itu.



Fajar, Binsar, dan Bonar duduk di tepi Sungai Sondong. Mereka memakan kue ombus-ombus<sup>10</sup> buatan Mamak Fajar. Sejak kemarin perasaan Fajar sedikit terganggu dengan bapak-bapak dari kota yang baru saja tiba di desanya. Seperti ada yang aneh dan mengganjal yang mengganggu pikiran Fajar. Ia terus mencoba mengingat apa sebenarnya yang aneh. Tentang pabrik, tentang limbah, dan tentang nama serta logo perusahaan pabrik itu. Fajar merasa pernah melihatnya.

“Hei, Fajar. Jangan terus melamun. Nanti kue ombus-ombus ini aku habiskan semua. Hehe.” Celetuk Bonar mengambil satu lagi kue ombus-ombus dan cepat-cepat memasukkan ke dalam mulut.

“Eh, besok pelajaran IPA ya?” tanya Binsar seperti sadar akan sesuatu.

Bonar mengangguk-angguk.

“Bukannya ada tugas ya?” tanya Binsar memastikan.

“Itu sudah selesai, Kawan.” Jawab Bonar bersemangat. Ia mengambil satu lagi kue ombus-ombus dan memasukkannya ke dalam mulut. “Itu kan tugas mengumpulkan artikel kasus-kasus pencemaran lingkungan.”

---

<sup>10</sup> Salah satu panganan yang terbuat dari tepung beras, tepung ketan, dan kelapa parut yang diberi gula merah.



Mata Fajar mendadak membulat. Kasus pencemaran lingkungan? Akhirnya ia menyadari sesuatu. Napas tercekak di tenggorokannya. Fajar mulai menemukan jawaban mengapa ada yang mengganjal di hatinya.

Fajar dan teman-teman pernah ditugaskan oleh Ibu Afifah Saragih, guru IPA, untuk mencari contoh pencemaran sungai. Saat itu Fajar mencari artikel-artikel di koran untuk menyelesaikan tugasnya. Salah satu artikel itu memuat gambar logo yang tempo hari dibawa Pak Dirga.

“Ya, ya. Kasus pencemaran lingkungan,” Fajar mengingat-ingat tugasnya. “Limbah berbahaya untuk sungai.”

“Kau kenapa, Fajar?” kening Bonar dan Binsar berkerut.

“Kalian ingat logo yang dipasang orang kota itu di tepi sungai?” tanya Fajar.

“Ya, kenapa?” tanya Bonar.

“Sama kayak logo pabrik di artikel yang kita kumpulkan,” jawab Fajar.

“Ah, masa?”

“Begini, aku juga tidak terlalu yakin. Bisa saja cuma mirip. Kita harus lihat artikelnya dulu.”

“Seberapa yakin kau?” tanya Binsar.

“Aku sangat yakin,” balas Fajar mantap. “Ayo kita masuk ke ruangan Ibu Afifah. Kita cari tugas kita di sana.”

“Gila kau,” tolak Binsar, “aku tak mau kena marah.”

“Kalau ketahuan Ibu Afifah bagaimana? Bisa habis kita dijadikan kue ombus-ombus,” Bonar juga tak setuju.

Fajar menopang kedua tangannya di pinggang sambil berpikir, “Tapi kita harus segera mengambilnya, aku tidak mau menunggu.”

Kedua temannya berpandangan.

“Kalau kalian tak mau, aku saja,” berkata Fajar.

“E, jangan gitulah, kita kan teman,” Bonar memegang bahunya.

“Jadi bagaimana?” Fajar seperti menantang.

“Ya sudah, kami ikut kau,” Binsar mengalah.

Sore itu, sekolah sudah tutup. Banyak anak-anak bermain di halaman sekolah. Tiga serangkai memutar ke halaman belakang, menuju ruang guru. Ruangan itu terkunci.

“Kok aku takut ya. Padahal ini siang bolong,” kata Bonar.

“Itu hanya perasaanmu saja,” Fajar menenangkan sambil terus memutar kepala mencari cara bagaimana agar bisa masuk ke dalam ruang guru. Mata Fajar berhenti di jendela samping kiri yang terbuka setengah.

“Ayo kita masuk dari situ!” ajak Fajar cepat sambil jalan merunduk.

“Sepertinya aku tidak bisa naik ke sana,” Bonar meringis.

Fajar dan Binsar mengikik kecil. “Iya kamu tunggu di sini saja Bonar, sambil jaga-jaga.” Fajar menatap Bonar.

Fajar dan Binsar masuk melalui jendela yang terbuka setengah. Keduanya berhasil mendarat di dalam ruang guru.

Mereka langsung menuju meja dengan papan nama Bu Afifah di atasnya. Meja itu terlihat sedikit berantakan dengan tumpukan buku paket dan buku tugas para siswa yang mungkin belum sempat diberi nilai.

“Buku tugasmu yang mana Fajar?” tanya Binsar. Tangannya membolak balik buku di atas meja.

“Hmm... Itu tugas hari Senin yang lalu. Sepertinya ada di tumpukan bawah,” jawab Fajar ragu.

Fajar memindahkan beberapa buku. Matanya sibuk mencari-cari buku tugasnya. Namun, setelah sekian lama mencari, ia tak juga menemukannya. Akan halnya Binsar malah terlihat tertarik pada bola dunia. Ia memutar-mutar bola dunia di meja Bu Sitti yang berada di sebelah meja Bu Afifah.

“Binsar. Jangan membuang waktu. Bantu aku mencari bukunya!” Fajar sedikit berteriak.

“Hehe. Siap siap... aku penasaran dengan globe ini,” ujar Binsar. Ia menghampiri meja Bu Afifah, lalu mulai melihat-lihat tumpukan buku yang sebelumnya sudah diperiksa Fajar.

“Ah ini dia bukuku!” tiba-tiba Fajar mengangkat bukunya dengan satu tangan ke atas, seakan dia mendapatkan piala kemenangan.

“Akhirnya...” Binsar juga terlihat girang.

Fajar membuka bukunya. Di bagian tengah halaman, terdapat dua artikel tentang kasus pencemaran lingkungan. Matanya langsung mengamati artikel di halaman kiri. Di situ terdapat gambar sebuah gedung. Di dinding gedung itu terdapat nama Perusahaan Udan Sogot dan logonya. Di depan gedung terdapat bendera yang bentuknya sama persis dengan bendera yang ditancapkan oleh Bapak Zov di dekat Sungai Sondong. Artikel itu menceritakan kasus pencemaran sungai yang melibatkan Pabrik Perusahaan Udan Sogot. Jantung Fajar berdegup kencang. Ia tidak bisa membayangkan hal yang sama terjadi pada sungai kesayangannya.

“Fajar! Binsar! Kenapa lama sekali? Aku sendiri di luar!” teriak Bonar melalui jendela.

“Fajar, ayo,” ajak Binsar.

Fajar mengambil artikel yang tertempel di buku, lalu mengantonginya. Bersama Binsar, ia lalu keluar dari jendela yang terbuka.



Fajar menunjukkan artikel pencemaran lingkungan itu kepada Binsar dan Bonar. Bersama mereka membaca

artikel berjudul **Masyarakat Desa Sampang Buah Menolak Pabrik Karet Karena Pencemaran Sungai Ranggasan** itu.

“Ini pabrik bapak yang kemarin,” kata Fajar. “Lihat, logo dan namanya sama.”

“Pabrik itu didemo warga,” ujar Bonar, tangannya menunjuk bagian artikel yang membahas hal itu.

“Jangan-jangan Bapak Zov memindahkan pabriknya ke desa kita gara-gara demo itu,” duga Binsar.

Bonar dan Fajar mengangguk-angguk.

“Jadi desa kita adalah target selanjutnya,” tambah Fajar.

“Bisa jadi. Limbahnya akan dibuang ke sungai. Sungai kita jadi tercemar,” tambah Binsar.

“Gawat! Sungai kita akan rusak. Sungai Sondong akan sama nasibnya dengan Sungai Ranggasan,” suara Fajar parau.

“Kita harus cepat cari cara mencegah pembangunan pabrik itu,” kata Binsar tulus. Dari awal memang ia sangat mendukung Fajar untuk menjaga sungai itu. Walaupun ia tahu, ini tidak akan mudah.

“Ayo kita lawan!” seru Fajar. Ia geram membayangkan pabrik yang akan dibangun itu akan menghancurkan sungai jernih kesayangannya. Jangan sampai Sungai Sondong menjadi sungai-sungai seperti di tayangan televisi, kumuh, kotor, dan tercemar. Ih! Membayangkannya saja sudah sangat menakutkan.

“Kita harus memberitahu orang tua kita. Kita harus mengagalkan rencana pembangunan pabrik dekat Sungai Sondong.”

Bonar dan Binsar mengangguk setuju. Benar. Mereka harus mendapat dukungan dengan orang tua mereka.



Ayah sedang memperbaiki durung di beranda rumah. Beberapa kain jaring durung terlepas dari rotan. Ayah kemudian menyulamnya kembali. Fajar terkesima menyaksikan tangan ayah begitu cekatan. Ia duduk di samping ayah sambil memegang artikelnya.

“Apa itu, Jar?” tanya ayah seperti sadar Fajar ingin menunjukkan sesuatu.

Fajar sedikit ragu menunjukkan artikel itu, namun disodorkannya juga pada ayah. Di situ terdapat berita “Masyarakat Desa Sampang Buah Menolak Pabrik Karet Karena Pencemaran Sungai Ranggasan”

Ayah membaca berita itu dengan teliti. Begitu melihat logo pabrik karet, kening ayah berkerut. “Lho ini kan logo pabrik yang akan dibangun di desa kita,” ujar ayah.

“Ayah sudah mendengar kabar pendirian pabrik?” tanya Fajar.

Ayah mengangguk.

“Iya, kemarin ayah ikut pertemuan di balai desa. Pak kepala desa mengenalkan Pak Zov, orang yang mau bikin pabrik di desa kita ini.”

“Dia sudah punya pabrik, Yah, lalu pabriknya didemo karena mencemari sungai.”

“Wah, ayah belum dapat cerita soal itu,” kata ayah. “Mereka cuma bilang akan mendirikan pabrik. Pemuda-pemuda di desa kita bisa bekerja di sana semuanya.”

“Yah, desa kita punya banyak tanah luas untuk digarap pemuda desa, tapi sungai kita cuma satu. Kita mengambil air dari sungai itu, Yah. Kalau sungainya kotor kena limbah, kita mau cari air kemana?”

“Betul kau, Fajar,” kata ayah, “Ayah harus bicara dengan tetua desa.” Rahang ayah terlihat mengeras.



Malam itu, ayah pergi ke rumah Oppung Dasma, tetua desa. Fajar berjanji akan menyusul ayah. Ia masih harus menunggu dua sahabatnya di pertigaan di dekat pohon damar.

Setelah beberapa menit, dua sahabatnya tidak kunjung datang, Fajar mulai khawatir. Apa telah terjadi sesuatu pada dua sahabatnya itu?

Fajar masih terus menunggu. Dua sahabatnya, Bonar dan Binsar muncul kemudian. Namun ada yang berbeda dari

wajah dua sahabatnya itu. Mereka tidak semangat seperti sore tadi. Fajar menduga telah terjadi sesuatu.

“Ayahku tak setuju dengan pendapat kita. Ayahku mendukung pembangunan Pabrik Perusahaan Udan Sogot itu,” ujar Binsar menunduk.

“Ayahku juga setuju pembangunan pabrik itu. Kata ayahku, kalau ada pabrik karet, desa kita akan jadi makmur,” ucap Bonar dengan wajah merengut.

Fajar memandangi dua sahabatnya itu satu persatu. Ada sedikit kekecewaan di hatinya. “Tidak apa. Yang penting kita tetap menolak pembangunan pabrik itu.” Ia mengelus pundak dua sahabatnya itu.

“Ayahmu bagaimana Fajar?” tanya Binsar kemudian dengan wajah penasaran.

“Ayahku tidak setuju. Beliau sudah ke rumah Oppung Dasma. Kalian mau ikut aku ke sana?”

Kedua sahabatnya mengangguk.

Tiga serangkai itu kemudian ke rumah Oppung Dasma, tetua desa. Di rumah panggung itu tampak tikar dibentangkan. Dari bawah tangga, mereka mendengar suara ayah dan Oppung Dasma.

“Apa kita naik saja?” tanya Bonar.

“Tunggu,” Fajar menarik tangan Bonar. Ia memberi isyarat diam. Lamat-lamat, mereka mendengar suara satu orang lagi.



“Siapa?” Binsar penasaran.

Diam-diam, mereka naik tangga. Tiga serangkai itu berusaha mengintip siapa pemilik suara yang ketiga. Betapa kagetnya mereka ketika melihat Oppung Dearma di sana.

“Waduh, ada oppung si pemilik begu,” ujar Bonar dengan nada ketakutan.

“Mau masuk?” tanya Fajar sedikit ragu-ragu.

Mata Bonar membulat. “Ada pemilik begu di sana. Nanti kita disihir jadi kodok.”



Keesokan harinya, Fajar mengumpulkan teman-temannya. Bagaimanapun ia tidak bisa melakukan ini seorang diri. Ya, tidak akan bisa!

Mereka berkumpul dekat pohon kamboja putih di tepi sungai di bahu desa. Mereka sedih memikirkan bagaimana nasib sungai jernih itu nantinya. Sungai tidak akan bisa jadi tempat bermain lagi. Sungai tidak bisa membuat rakit mereka berlayar.

“Bagaimana kita mencegah pembangunan pabrik itu?” tanya Bonar.

Dua temannya tampak berpikir keras.

Fajar memperhatikan air sungai yang mengalir tenang dan berusaha menggali ide-ide dalam kepalanya. “Ayahku tadi malam telah bicara dengan Oppung Dasma...”



“Dan Oppung Begu Ganjang juga,” potong Bonar.

Binsar menggelengkan kepala melihat tingkah Bonar. “Lanjutkan Fajar.” Binsar memberi kode agar Fajar melanjutkan pembicaraan.

“Nah, Oppung Dasma juga menolak pembangunan pabrik itu. Ayahku dan Oppung Dasma sepakat akan menemui kepala desa.”

Bonar dan Binsar mengangguk-angguk.

“Tapi itu tidak cukup. Kita juga harus punya cara agar membantu ayahku,” kata Fajar.

“Tapi apa caranya?” tanya Binsar.

“Kita gunakan saja kesaktian Oppung Dearma.”

Fajar tiba-tiba mendapat ide, “Oh! Kalian ingat tidak uang hasil penjualan ikan kita beberapa hari lalu?”

Ketiga sahabatnya mengangguk bersamaan.

“Tidak apa kan kalau kita menggunakan uang itu untuk menjaga sungai?” tanya Fajar hati-hati. Uang itu bukan jerih payahnya sendiri. Mereka bersama-sama mendapatkannya. Jadi ia harus mendapat persetujuan dari mereka.

“Tentu saja kami tidak keberatan. Uang itu kan juga uangnya ikan-ikan sungai,” kata Bonar bersemangat.

Fajar dan Binsar mengangguk mengiyakan. Ya, benar! Uang hasil penjualan ikan itu berasal dari Sungai Sondong.

Mereka memutuskan menggunakan uang itu untuk keperluan sungai.

“Bagaimana caranya?” tanya Binsar.

Fajar dan Bonar mengerutkan kening, berusaha menggali ide-ide di dalam kepalanya.

“Kita fotokopi saja artikel pencemaran sungai Perusahaan Udan Sogot itu, lalu kita bagi-bagikan,” ujar Fajar.

“Cuma itu?” tanya Bonar.

“Bagaimana kalau kita juga buat poster?” Ide itu tiba-tiba terlintas di dalam kepalanya. Ia teringat dengan contoh poster saat pelajaran bahasa Indonesia. “Kita perlu membagikan poster kepada warga. Biar warga sadar kalau Sungai Sondong banyak memberi manfaat dan menjaganya itu sangat penting. Jadi warga akan membela Sungai Sondong.”

“Tapi, bagaimana caranya membuat poster-poster seperti itu?” tanya Bonar kebingungan. Anak-anak di kota bisa membuat poster begitu mudah. Tapi itu pekerjaan tidak mudah bagi anak desa, pikir Bonar.

“Aku pernah melihat ada tulisan-tulisan di pelajaran Bahasa Indonesia. Isinya dilarang membuang sampah sembarangan, dilarang berisik saat di ruang baca perpustakaan, cintai lingkungan seperti lingkungan mencintaimu. Nah, kita buat kalimat yang berhubungan dengan cinta sungai.”

Dua sahabat Fajar bertepuk tangan memberi apresiasi atas ide Fajar. Ide yang bagus, pikir mereka.

“Biar lebih menarik, kita juga membuat gambar rakit kesayangan kita. Tugas menggambar kuserahkan padamu.” Fajar menatap Binsar penuh permohonan.

Binsar tentu saja menyetujui. Ia malah tidak sabar mengerjakan tugas mulia ini. “Bagaimana kalau kita langsung bekerja?”

Hari itu, mereka pun sibuk membuat poster-poster yang indah dan punya pesan mendalam.



Poster itu bergambar sebuah rakit bambu dan tiga orang anak yang sedang berlayar di atasnya. Air sungai di poster itu terlihat jernih, biru dan bersih. Di bagian bawah poster itu, ada tulisan: *Sungai Sondong memberi banyak kebaikan kepadaku. Aku mencintai Sungai Sondong seperti mencintai diriku sendiri. Aku melindungi sungai sama seperti aku melindungi diriku sendiri. Karena kami mencintai dan menyayangi sungai kami, kami tidak ingin sungai kami tercemar karena pabrik!*

Benar-benar melelahkan. Mereka harus banyak membuat poster supaya bisa dibagikan pada banyak orang. Binsarlah yang paling lelah. Karena ia mendapat tugas untuk menggambar. Poster-poster indah itu telah berhasil mereka buat.



# AKU CINTA SUNGAI

AKU MENCINTAI SUNGAI SEPerti  
MENCINTAI DIRIKU SENDIRI. AKU  
MELINDUNGI SUNGAI SAMA SEPerti  
AKU MELINDUNGI DIRIKU SENDIRI.  
KARENA KAMI MENCINTAI DAN  
MENYAYANGI SUNGAI KAMI,  
KAMI TIDAK INGIN SUNGAI KAMI  
TERCEMAR KARENA PABRIK.

“Wah akhirnya, selesai juga,” gumam Bonar. Ia menggoyang-goyangkan tangannya untuk mengusir rasa kebas.

Mereka mendatangi rumah warga desa satu persatu untuk membagikan kopian artikel dan poster-poster itu. Tiga serangkai memantapkan niat bahwa mereka tidak ingin sungainya rusak dan tercemar. Tiga serangkai tidak ingin sungai mereka menjadi sangat sepi tak berpenghuni. Tiga serangkai tidak ingin sungai mereka tanpa ikan, tanpa udang, tanpa kepiting. Tiga serangkai tidak ingin sungai mereka menghitam, bau, dan mengerikan.

Satu persatu rumah telah mereka datangi. Tak bosan menjelaskan soal pabrik dan kasus pencemaran Sungai Ranggasan. Tanggapan warga beragam. Ada yang antusias, ada yang biasa-biasa saja, ada juga yang tidak setuju dengan aksi mereka. Tapi, secara umum, banyak warga yang mendukung aksi hebat tiga serangkai itu.

Kini tiga serangkai sudah berada di rumah yang terakhir, rumah panggung yang berada di paling ujung desa. Mereka saling berpandangan. Bonar yang paling ketakutan. Sebuah rumah dengan dinding-dinding bambu yang agak mengelupas dan atap rumbia yang kelihatannya sudah berubah warna dan ditimbuni oleh dedaunan. Ada sebuah pohon dengan daun-daun yang rindang di depannya, membuat rumah itu jadi terlihat gelap. Dan di sebelah barat, ada sebuah pohon sirih yang memanjat dinding.

“Ini kan rumah Oppung Dearma?” Bonar bergidik. “Apa kita harus membagikan poster ini pada Oppung Dearma?”

“Tetap kita bagi, Oppung Dearma juga warga desa kita,” sahut Fajar dengan pikirannya sebenarnya tidak tenang.

“Oppung Dearma bukan warga desa kita. Dia warga desa mahluk halus,” bisik Bonar.

“Huss! Tidak boleh bicara begitu,” sahut Fajar.

“Kau yang ketuk duluan!” Bonar mendorong sedikit tubuh Binsar.

Binsar memandangi dua temannya bergantian. Setelah yakin, akhirnya Binsar memberanikan diri menyentuh pintu yang terbuat dari kayu itu.

Binsar mengetuk pintu itu agak gemetar. Ia mengucapkan salam beberapa kali.

Dan decitan pintu pun terdengar. Dari sana muncul wajah seorang perempuan berkeriput dengan mata yang tajam.

Bonar lari ketakutan. Sementara Binsar, orang yang diharapkan memberikan poster pada Oppung Dearma juga ikut menyusul Bonar. Tinggallah Fajar sendirian. Dia berdiri mematung dan di dalam hati, sebenarnya ia ketakutan sekali. Dengan agak gemetar, ia meletakkan selebar poster di tanah, membalikkan badan, dan ia berlari mengikuti jejak dua sahabatnya.



Di pertengahan jalan, napasnya terdengar naik turun. Ia menyadari kalau perbuatannya tadi kurang sopan. Harusnya aku menyerahkan selebaran poster itu dengan tangan kanan kepada Oppung Dearma, begitu seharusnya, pikir Fajar. Tetapi Oppung Dearma terlalu menakutkan.

“Syukurlah kau selamat. Kukira kau sudah berubah jadi *begu*,” kata Bonar begitu melihat Fajar muncul di ujung jalan.

“Aku berhasil memberikan poster pada Oppung Dearma,” ujarnya dengan napas naik turun.

“

Fajar menunjukkan artikel pencemaran lingkungan itu kepada Binsar dan Bonar.

Bersama mereka membaca artikel berjudul **Masyarakat Desa Sampang Buah Menolak Pabrik Karet Karena Pencemaran Sungai Ranggasan** itu.

”



## Bab 8

# Sungai Meledak

Siang itu, Oppung Dasma, Ayah, Fajar, Binsar, dan Bonar menemui bapak kepala desa di rumahnya. Bapak kepala desa menerima mereka dengan hangat. Bapak kepala desa membentangkan tikar. Mereka kemudian duduk bersila di atas tikar.

Fajar melirik pohon pinang di dekat rumah bapak kepala desa. Fajar ingat. Di bawah pohon pinang di belakang semak belukar, Fajar dan dua sahabatnya beberapa hari lalu bersembunyi ketika pemilik pabrik itu datang. Ternyata Bonar dan Binsar juga memandang ke arah yang sama.

“Tempat kita menguping. Hihi.” Bisik Bonar terkikik menunjuk arah ke bawah pohon pinang.

Fajar dan Binsar tersenyum. Pantas saja mereka tidak ketahuan sedang menguping pembicaraan. Ternyata dari arah beranda rumah bapak kepala desa, tempat persembunyian itu tidak terlihat. Yang terlihat hanyalah semak belukar.



“Tempat menguping ya,” ujar kepala desa tiba-tiba dengan tersenyum.

Tiga serangkai saling menatap satu sama lain.

“Jadi...” Dua bola mata Bonar membulat.

“Ya, bapak tahu kalian di sana. Menguping. Waktu orang-orang kota itu datang.”

Baik ayah maupun Oppung Dasma terlihat kebingungan.

“Bagaimana bapak tahu kami di sana menguping?” tanya Binsar penasaran.

“Semak belukar itu goyang-goyang. Kalian juga berisik. Hehehe.” Bapak kepala desa tersenyum jahil.

Tiga serangkai dan bapak kepala desa tertawa bersamaan. Ayah dan Oppung Dasma terlihat tersenyum.

“Jadi begini, Pak. Kedatangan kami ke sini adalah untuk menyampaikan kekhawatiran kami tentang pembangunan pabrik itu,” ucap Oppung Dasma dengan serius.

Bapak kepala desa mengangguk-angguk.

“Kami juga ada membaca berita di koran. Pabrik mereka pernah didemo besar-besaran karena Sungai Ranggasan tercemar oleh limbah pabrik mereka,” sambung ayah sambil menunjukkan potongan koran milik Fajar.

“Ya ya, saya sudah tahu. Orang-orang cerita tentang poster dan berita yang kalian bagi-bagikan,” ujar kepala desa, “saya sudah membaca beritanya.”

“Jadi bagaimana, Pak?” tanya Fajar.

“Begini ...mungkin baik kalau kita semua bertemu dengan Pak Zov, yang punya pabrik. Bagaimana menurut Oppung Dasma?” tanya kepala desa. Ia memandang Oppung Dasma.

“Setuju,” Oppung Dasma mengangguk, ia lalu berjanji akan membuat pertemuan besar dengan Bapak Zov, sang pemilik pabrik.



Tiga serangkai melompat ke sungai dan menaiki rakit kebanggaan mereka. Mereka bernyanyi, bersiul, dan bersyukur penuh harapan. Ikan-ikan di dalam sungai seperti mendengar nyanyian itu. Mereka beriringan berenang mengikuti gerakan rakit.

Tiga serangkai tidak menyadari kalau ada sepasang mata di balik pohon karet di tepi sungai. Sejak tadi, sepasang mata itu memandangi mereka. Mulai dari memasang papan-papan nama sampai bermain di atas rakit. Sepasang mata itu tampak takjub dengan apa yang ia saksikan.

Tiga serangkai tidak menyadari kalau mereka diperhatikan sejak tadi. Mereka sibuk menggerak-gerakkan rakit.

Tapi... tiba-tiba, mereka mendengar suara peledak dari arah hilir, dari lokasi yang akan menjadi tempat pembangunan pabrik. Tiga serangkai saling berpandangan.

Suara apa itu? Mereka diam sejenak, rakit mengapung-apung di atas permukaan sungai.

“Lihat” tiba-tiba Binsar berteriak. Tangannya menunjuk belasan ikan-ikan mati yang mengambang di permukaan air sungai. Mereka akhirnya menyadari sesuatu. Mereka cepat-cepat turun dari rakit dan berlari menuju hilir.

Di hilir, mereka melihat bapak-bapak pemilik pabrik dari kota itu sedang mengumpulkan ikan sambil tertawa terbahak-bahak. Kemudian, bahan peledak dilempar lagi ke dalam sungai. Ikan dan seluruh teman-temannya di dalam sungai langsung timbul mengambang. Mereka tertawa lagi.

Mereka ternyata menggunakan bahan peledak untuk menangkap ikan. Hal ini tentu saja dapat mengganggu keseimbangan biota dan ekosistem sungai. Ikan-ikan dan seluruh teman-temannya akan mati semua.

Fajar menggeram marah. Ini tidak bisa dibiarkan. Segera ia seret kedua temannya menuju rumah bapak kepala desa. Kejadian ini harus cepat dilaporkan. Orang-orang itu jelas-jelas menggunakan alat penangkap ikan yang tidak ramah lingkungan. Duh, pabrik belum berdiri saja mereka sudah merusak sungai. Apalagi kalau pabrik sudah berdiri. Sangat menyebalkan!

Tiga serangkai melangkah dengan kaki dilebar-lebarkan. Mereka sampai di kantor kepala desa. Betapa terkejutnya mereka saat melihat Oppung Dearma. Ia tampak berbicara dengan bapak kepala desa. Apakah Oppung Dearma akan







mengeluarkan kesaktiannya untuk melawan bapak kepala desa? Atau jangan-jangan Oppung Dearma ingin mendapat jabatan jadi kepala desa, pikir Bonar dalam hati.

Tetapi semua dugaan itu ternyata keliru. Oppung Dearma berada di sana karena ia juga sedang melapor perihal perbuatan orang-orang kota itu.

“Mereka merusak sungai kita. Cegah pembangunan pabrik itu!” Suara Oppung Dearma terdengar serak.

“Kalian sedang apa di sini?” Bapak kepala desa memandang tiga serangkai yang baru tiba.

Melihat Oppung Dearma yang berada di sana, tiga serangkai jadi ketakutan, “Kami... kami...” Bonar tergagap.

“Katakan saja, Nak. Jangan takut! Bapak tidak makan anak-anak kok,” gurau bapak kepala desa.

Bapak memang tidak makan anak-anak, tapi wanita di depan bapak memelihara *begu* yang bisa makan anak-anak, pikir Bonar dalam hati.

“Pak, kami melihat orang-orang kota itu meledakkan sungai,” akhirnya Fajar berani bersuara. Ia lalu bercerita soal peledak dan ikan-ikan yang mengambang.

Bapak kepala desa tampak berpikir keras.

Fajar harus berusaha meyakinkan bapak kepala desa, “Pabriknya belum berdiri saja, mereka sudah merusak, apalagi kalau sudah berdiri.”

“Hmm, tenang, Nak,” ujar kepala desa, “kita akan menggelar pertemuan besar dengan Pak Zov.”



Tiga serangkai berdiri di bahu jalan. Mereka saling berpandangan satu sama lain, mencoba mencerna apa yang baru saja terjadi pada mereka.

“Itu Oppung Dearma, kan?” tanya Bonar meyakinkan.

“Tentu saja! Kau pikir *begu*?” sahut Binsar.

“Aku juga tak bilang itu *begu*,” Bonar menekukkan bibir, “Oppung Dearma tadi membantu kita?”

“Sepertinya Oppung Dearma memang bukan orang jahat,” jawab Fajar.

“Tapi lihatlah penampilannya. Mukanya seram.”

“Jangan lihat orang dari penampilannya. Kita beruntung ada Oppung Dearma, kalau tidak kita sudah jadi kue ombus-ombus di tangan bapak petugas pendiri pabrik itu.”

Bonar membenarkan dalam hati. Walaupun ia tak begitu yakin kalau Oppung Dearma baik. Sosoknya sebagai pemelihara jin masih terbayang-bayang dalam kepalanya.



## Bab 9

# Hore!

Pagi itu agak gelap dan dingin, namun, Tiga serangkai memiliki hati yang hangat. Sungguh hangat. Mereka mengunjungi rumah-rumah warga dan mengajak mereka datang ke balai desa. Poster-poster karya mereka tentang cinta sungai mereka angkat tinggi-tinggi.

“Tulang, ayo kita ke balai desa,” ujar Fajar kepada salah satu warga desa.

“Wah, acara apa di balai desa. Apakah ada bagi-bagi sembako?” tanya warga itu dengan antusias.

“Tidak, Tulang! Tapi ini tentang sungai kita. Sungai kita akan tercemar kalau pabrik dibangun,” jawab Binsar.

“Waduh. Tidak boleh. Sungai Sondong tidak boleh tercemar,” jawab warga itu lantas terlihat buru-buru menuju balai desa.

Tiga serangkai terus mengajak warga-warga desa pergi ke balai desa. Mereka pergi ke toko-toko kelontong dan mengajak orang yang sedang berbelanja di sana.

Warga desa semakin ramai mendatangi tempat balai desa. Di balai desa, tikar pandan telah dibentangkan di setiap sisi. Kepala desa muncul. Oppung Dearma juga berada di sana. Ia sedang menatap tajam Bapak Zov, pemilik pabrik yang baru saja tiba.

Bapak pemilik pabrik datang mengendarai mobil mewah. Fajar menatap dua sahabatnya bergantian.

“Pembangunan pabrik itu tidak boleh dilanjutkan,” Oppung Dearma berbicara. Kata-katanya disambut riuh warga lainnya.

Tiga serangkai mengangkat poster-poster karya mereka. Fajar meminta agar pendirian pabrik tidak jadi dilaksanakan.

“Kemana lagi kita akan mencari air kalau sungai kita kotor?!” seru Fajar keras-keras, yang disambut teriakan setuju anak-anak lain yang juga hadir di situ.

Bapak Zov, pemilik pabrik, terlihat marah. Wajahnya memerah seperti hendak mengajukan.

“Jahat kalian menuduh saya hendak merusak sungai kalian!” Ia berteriak, “Justru saya berniat baik, mau membuka lapangan kerja. Meningkatkan ekonomi warga! Saya sudah sabar sejak kemarin melihat kalian membagi-bagikan poster memfitnah saya. Sekarang kalian harus tahu bahwa anak-anak kecil ini berbohong. Mereka tidak tahu apa-apa.”

“Kami tidak butuh pabrikmu. Untuk apa pabrikmu di sini kalau desa kami jadi rusak,” sahut Oppung Dasma, tetua kampung, dengan nada mengancam. “Satu lagi, bapak

tidak boleh kasar pada anak-anak ini! Mereka tulus mau membangun desa.”

Rahang Bapak Zov terlihat mengeras. “Tidak bisa! Ingat! Dengan adanya pabrik, desa bapak ibu akan maju. Saya juga telah berjanji memperbaiki jalan desa kalian yang rusak.”

“Kami tidak butuh jalan yang bagus. Kami lebih butuh sungai yang bersih. Selama ini jalan kami tidak beraspal tapi kami tetap bisa hidup.”

“Tidak bisa! Pabrik itu tetap harus berdiri! Titik!” ujar Bapak Zov dengan rahang mengeras.

Bonar dan Binsar juga merasakan ada yang menggenang di matanya. Perlahan, mereka menghapus air matanya.

Seseorang tiba-tiba memeluk tubuh Fajar dari belakang. Seseorang itu adalah Oppung Dearma. Ia seperti memeluk *pahompu*<sup>11</sup> nya sendiri. Fajar yang dipeluk Oppung Dearma merasa seperti dipeluk oleh oppungnya sendiri yang sudah lama meninggal dunia. Ia tertegun. Awalnya, ia mengira Oppung Dearma memelihara begu, tapi hari ini ia begitu merasa dilindungi.

“Saya makan apa kalau sungai jadi tercemar. Saya mencari ikan untuk dijual. Tolong jangan rusak sungai kami,” ucap Oppung Dearma. “Dan kasihan *pahompu-*



---

<sup>11</sup> Cucu

*pahompu*-ku ini. Mereka sangat tulus menyayangi sungai itu. Mereka sudah berusaha.”

“Semua orang desa makan ikan dari sungai itu. Jika pencemaran air sungai terjadi, orang desa pasti akan kesulitan,” tambah Uwak Mulyadi.

“Bapak ibu orang desa. Jadi bapak ibu tidak baca informasi! Pabrik itu banyak manfaatnya! Kenapa kota lebih maju? Karena orang kota pikirannya lebih terbuka dan suka membaca!”

“Bapak yang tidak baca!” Oppung Dearma memerah. Oppung Dearma menunjukkan potongan berita di buku Fajar.

“Kau baca ini! Kau yang telah merusak sungai desa lain. Sekarang kau ingin merusak sungai kami. Tidak! Tidak akan kubiarkan!” Oppung Dearma terlihat marah.

“Tutup pabrik! Tutup pabrik! Tutup pabrik” teriak warga bersorak sorak.

Bapak Zov terpojok. Dia terlihat marah. “Dasar orang-orang kampung!”

“Kami memang orang kampung. Orang kampung yang cinta sungai!” teriak Oppung Dasma, tetua desa yang diikuti suara-suara sorakan.

Pemilik pabrik itu pergi dan semua orang di sana bersorak. Termasuk tiga serangkai.

“Horee! Sungai kita aman!”

“Hore! Kita tetap bisa mandi di sungai.”

Fajar dan dua sahabatnya kemudian saling berpelukan.



## Bab 10

# Oppung Dearma

Oppung Dearma muncul dengan *durung* di tangannya. Tiga serangkai mengikuti dari belakang.

“Kita mencari ikan bersama?” tanya Oppung Dearma tersenyum.

“Oppung, terima kasih sudah membantu kami,” Fajar tersenyum.

Oppung tersenyum. Belum pernah mereka melihat Oppung Dearma tersenyum begitu. Ia kemudian menerima tangan itu. Fajar lalu mencium punggung telapak tangan Oppung.

Sementara Bonar dan Binsar menaiki rakit, Fajar dan Oppung Dearma berjalan bersisian menyusuri padang rumput di tepi sungai.

“Kenapa oppung membantu kami?”

“Karena oppung sangat mencintai sungai, sama seperti kalian mencintai sungai,” jawab Oppung Dearma dengan ramah.

Fajar berdiam diri beberapa saat.

“Apakah kalian takut dengan Oppung?”

Fajar tergagap. Ia mencuri pandang pada Bonar dan Binsar. Terutama pada Bonar, ia tersenyum karena Bonarlah yang awalnya takut pada Oppung Dearma yang katanya memelihara *begu*. Tapi tadi pagi ia justru yang paling semangat makan kue ombus-ombus buatan *Oppung Dearma*.

“Tidak takutlah, *Oppung*.”

“Yang betul?” goda *Oppung Dearma*.





Fajar tertawa. “Kami tidak akan takut dengan oppung yang baik hati.”

“Tapi kalian pernah kan memibicarakan oppung, bilang kalau oppung memelihara *begu*.”

Fajar tercekat.

“Aku dari awal memang sudah tidak percaya, Oppung.”

“Cerita *begu* itu sudah mengalir dari mulut ke mulut. Ceritanya, dulu ada orang tua yang punya anak susah tidur. Jadi si orang tua mengarang cerita kalau oppung memelihara *begu* supaya ia takut dan tidur dengan cepat. Jadi oppung dikorbankan supaya anak itu bisa tidur.” Oppung Dearma tertawa, memperlihatkan deretan giginya yang sudah tidak lagi lengkap.

Fajar tersenyum.

“Jadi si anak bercerita pada temannya. Dan temannya bercerita pada temannya lagi. Jadilah oppung memelihara *begu*.”

“Oppung tidak marah?”

Oppung Dearma menggeleng.

“Tapi kami pernah ke rumah oppung melihat ada kain putih melayang.”

Oppung tertawa lagi. Kali ini tawanya lebih besar.

“Saat kalian datang, Oppung pakai baju putih. Waktu oppung mau buka pintu kalian malah lari ketakutan.”

Fajar tertawa.

Mereka berjalan di padang rumput. Di sana tumbuh berbagai bunga liar yang harum baunya. Fajar mengucapkan sejuta terima kasih yang begitu tulus. Ia tersenyum, kenapa harus menduga seorang jahat hanya karena omongan orang lain?

Terlihat burung berputar-putar di atas permukaan air sungai, membuat sungai menjadi damai dan tenang. Fajar bersyukur, sungai dan desanya akan tetap damai supaya rakit mereka tetap bisa berlayar di sungai yang jernih. Tentu saja di sungai kesayangan mereka. Sungai Sondong tercinta.

“

Sungai-sungai mengalir memberi kehidupan,  
tapi tangan manusia menghadangnya,  
Warnanya menjadi pekat, hitam, dan kumuh  
Sungai-sungai mengalir ke kehidupan  
Tangan manusia mengembalikannya  
Warnanya kembali jernih bagai embun pagi

”



## *Ramajani Sinaga*

### Penulis

**Ramajani Sinaga** lahir di Sipispis, Serdang Bedagai, Sumatera Utara. Lulusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Syiah Kuala Banda Aceh ini menulis sejak tahun 2011. Pernah memenangkan sayembara penulisan bahan bacaan anak Balai Bahasa Aceh tahun 2018 dan 2019. Penulis terpilih sebagai penulis SIBI Kemdikbudristek tahun 2023 dan GLN Kemdikbudristek 2023. Karyanya berupa cerpen, puisi, dan opini telah dimuat di Kompas, Sinar Harapan, Radar Bojonegoro, Majalah Story, Harian Analisa, Mimbar Umum, Haluan Padang, Medan Bisnis, Waspada, Serambi Indonesia, dan Inilah Koran. Dapat dihubungi di instagram ramajanis\_sinaga.





## Editor

### *Gilar Arianto Nurahman*

**Gilar Arianto Nurahman** adalah seorang mahasiswa Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang masih aktif berkarya dan mengikuti beberapa pameran seperti Asana Bina Seni, Bienalle 2023. Karyanya berupa ilustrasi, komik, desain, dan cetak grafis yang telah berkontribusi dalam beberapa project dan aktif sebagai anggota Titik Kumpul Forum Art Collective. Dapat dihubungi melalui Instagram @ler.gila





## *Maya Lestari GF*

**Editor**

**Maya Lestari GF** adalah penulis peraih Adhikarya IKAPI Writer of the Year tahun 2023. Maya sudah menerbitkan lebih dari 30 buku, sebagian di antaranya adalah buku anak. Empat bukunya merupakan nominee buku fiksi terbaik IBF tahun 2014, 2018, dan 2023. Saat ini berdomisili di Yogya. Bisa ditemui di Instagram @mayalestarigf





## *Arifah Dinda Lestari*

### **Editor**

**Arifah Dinda Lestari** atau dapat disapa Dinda menyukai membaca buku dan bercocok tanam. Lulusan Biologi Universitas Indonesia ini tinggal di Depok, Jawa Barat. Sejak tahun 2020 ia memiliki sertifikat editor untuk Buku Pendidikan. Dinda suka belajar hal-hal baru. Sapa dia di Instagram @arifahdindalestari.





## Editor

### Erwin



**Erwin**, pria kelahiran Kota Hujan ini berharap sedikit kontribusinya ini dapat membantu generasi emas Indonesia untuk membangkitkan minat berliterasi, karena seperti kata pepatah bahwa *Buku adalah Jendela Dunia*.

Mendesain buku adalah salah satu passion dalam kesehariannya. Ingin berkenalan lebih lanjut? Silakan berkirim surel ke [wienk1241@gmail.com](mailto:wienk1241@gmail.com)

